BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

1. Kompetensi Guru dalam Perspektif Regulasi Nasional

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan landasan yuridis formal yang menetapkan bahwa guru sebagai pendidik profesional wajib memiliki serangkaian kompetensi yang menjadi ciri jabatan profesionalnya (Nasional, 2005). Regulasi ini merumuskan empat kompetensi yang harus dimiliki setiap guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut tidak bersifat hierarkis, melainkan saling terkait dan terintegrasi dalam diri guru sebagai satu kesatuan profesional.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik, yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik (Dliya'uddin et al., 2024). Kompetensi kepribadian menyangkut kemampuan personal guru yang mencerminkan pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik (Muvid et al., 2020). Kompetensi profesional merujuk pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sementara kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat (Darmadi, 2015).

Dalam konteks penelitian ini, dua kompetensi yang menjadi fokus utama—kompetensi pedagogik dan kepribadian—memiliki relevansi paling langsung dengan proses pembelajaran tahfizh. Kompetensi pedagogik menentukan bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran hafalan, sedangkan kompetensi kepribadian menentukan kualitas keteladanan yang membentuk motivasi dan kedisiplinan santri dalam menjaga hafalan.

Bagi guru pendidikan Al-Qur'an, khususnya guru tahfizh, keempat kompetensi dalam UU No. 14 Tahun 2005 bukan sekadar persyaratan administratif, melainkan prasyarat substantif yang menentukan keberhasilan proses transmisi wahyu (Nasional, 2005). Guru tahfizh tidak hanya dituntut menguasai materi bacaan Al-Qur'an, tetapi juga

mampu mengajarkannya secara metodologis, menampilkan akhlak Qur'ani sebagai teladan, dan berinteraksi secara sabar dan efektif dengan santri yang memiliki beragam karakter (Masruroh & Subando, 2026). Implikasi paling langsung terletak pada cara guru tahfizh memahami posisinya: dalam tradisi pesantren, guru tahfizh adalah *qudwah* figur yang digugu dan ditiru, sehingga kompetensi kepribadiannya tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogiknya. Seorang guru yang menguasai metode *talaqqi* dan *muraja'ah* secara teknis, tetapi tidak menampilkan kesabaran dan istiqamah dalam kesehariannya, akan kehilangan dimensi keteladanan yang justru menjadi inti pendidikan tahfizh. Dengan demikian, UU No. 14 Tahun 2005 memberikan kerangka normatif yang menegaskan bahwa profesionalitas guru tahfizh mencakup dimensi teknis dan dimensi personal-spiritual sekaligus.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjabarkan kompetensi pedagogik dan kepribadian ke dalam indikator-indikator yang lebih operasional (PMPNN, 2007). Kompetensi pedagogik dijabarkan ke dalam sepuluh indikator esensial: penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran; penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik; pemanfaatan teknologi pembelajaran; fasilitasi pengembangan potensi peserta didik; komunikasi efektif, empatik, dan santun; penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar; pemanfaatan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran tahfizh, rincian ini dapat diterjemahkan secara spesifik. Pemahaman terhadap peserta didik berarti guru tahfizh mampu mengidentifikasi karakter belajar santri, apakah santri lebih efektif menghafal melalui pendengaran (*talaqqi*) atau melalui pengulangan mandiri (*tikrar*). Perencanaan pembelajaran berarti kemampuan menetapkan target *ziyadah* dan mengalokasikan waktu *muraja'ah* secara proporsional. Pelaksanaan pembelajaran berarti kemampuan menyimak setoran, mengoreksi makhraj dan hukum tajwid secara langsung, serta menciptakan suasana *halaqah* yang kondusif. Evaluasi berarti kemampuan menilai bukan hanya jumlah hafalan baru, tetapi juga retensi hafalan lama. Pengembangan potensi berarti kemampuan

memotivasi santri untuk melanjutkan hafalan ke jenjang yang lebih tinggi dan menginternalisasi kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Sementara itu, kompetensi kepribadian dijabarkan ke dalam lima indikator esensial (Azhari, 2024): bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; menampilkan diri sebagai pribadi jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Bagi guru tahfizh, indikator-indikator ini memiliki resonansi yang khas. "Mantap dan stabil" berarti guru tidak mudah terpancing emosi ketika santri berulang kali melakukan kesalahan yang sama dalam bacaan. "Dewasa dan arif" berarti guru mampu memahami kesulitan santri secara individual dan tidak menerapkan standar yang seragam secara kaku. "Berwibawa" berarti guru memiliki pengaruh positif yang membuat santri segan tetapi tetap merasa aman untuk bertanya dan menyetorkan hafalan. "Teladan dan berakhlak mulia" berarti guru tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga menampilkan akhlak Qur'ani dalam interaksi sehari-hari (sabar, jujur, ikhlas, dan tawadhu').

Kerangka regulasi nasional UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 memberikan fondasi normatif yang berlaku bagi semua guru, termasuk guru tahfizh. Namun, kerangka tersebut bersifat umum dan belum secara spesifik membahas karakteristik pembelajaran tahfizh. Oleh karena itu, diperlukan penurunan (*derivasi*) kerangka regulasi ke dalam konteks guru tahfizh agar indikator-indikator kompetensi memiliki relevansi operasional.

Penurunan ini dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, mengidentifikasi kompetensi mana yang paling strategis dalam pembelajaran tahfizh (Kusmawati, 2019). Dari empat kompetensi yang ditetapkan regulasi, kompetensi pedagogik dan kepribadian menempati posisi paling sentral karena proses tahfizh menuntut kemampuan metodologis sekaligus keteladanan personal. Kompetensi profesional penguasaan materi bacaan memang penting, tetapi dalam pembelajaran tahfizh materi tersebut telah tersedia dalam mushaf dan kitab tajwid; yang menentukan adalah bagaimana materi itu diajarkan dan siapa yang mengajarkannya. Kompetensi sosial juga relevan, tetapi dalam format

halaqah yang intensif, dimensi sosial telah tercakup dalam kepribadian guru sebagai teladan.

Kedua, menerjemahkan indikator-indikator regulasi ke dalam praktik pembelajaran tahfizh (Kusmawati, 2019). Kompetensi pedagogik yang dalam regulasi mencakup pemahaman peserta didik diterjemahkan menjadi kemampuan guru mengenali karakter belajar santri dan menyesuaikan metode *talaqqi* atau *tikrar* sesuai kebutuhan. Perencanaan pembelajaran diterjemahkan menjadi kemampuan menetapkan target hafalan dan menyusun jadwal *muraja'ah*. Pelaksanaan pembelajaran diterjemahkan menjadi kemampuan menyimak setoran dan mengoreksi makhraj, sifat huruf, serta hukum tajwid. Evaluasi diterjemahkan menjadi kemampuan menilai kelancaran, ketepatan bacaan, dan retensi hafalan. Sementara itu, kompetensi kepribadian yang dalam regulasi mencakup menjadi teladan diterjemahkan menjadi keteladanan dalam membaca Al-Qur'an, kesabaran dalam membimbing, dan keikhlasan dalam mengajar.

Ketiga, mengaitkan kerangka regulasi dengan standar bacaan yang digunakan dalam penelitian ini (Kusmawati, 2019). Dalam konteks lokus penelitian, koreksi teknis yang dilakukan guru tahfizh mengacu pada standar riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim. Penurunan kerangka regulasi ini memastikan bahwa indikator kompetensi pedagogik dan kepribadian yang diukur dalam penelitian tidak bersifat generik, melainkan kontekstual dan operasional sesuai dengan realitas pembelajaran tahfizh di pesantren yang memiliki kekhasan qira'at. Dengan demikian, kerangka regulasi nasional berfungsi sebagai payung normatif, sementara penurunan ke konteks guru tahfizh menjadikannya dapat diuji secara empiris dalam penelitian ini.

2. Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh

a. Definisi dan Dimensi Kompetensi Pedagogik dalam Konteks Tahfizh

Kompetensi pedagogik dalam konteks tahfizh tidak sepenuhnya identik dengan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran umum. Jika guru umum beroperasi pada domain *dirayah*—pemahaman, penafsiran, dan internalisasi nilai secara diskursif, maka guru tahfizh beroperasi pada domain *riwayah*: transmisi bacaan yang harus dijaga keakuratannya hingga tingkat huruf per huruf, melalui sanad, tajwid, dan *talaqqi* (Nurmiati, 2024). Perbedaan epistemologis ini menjadikan kompetensi pedagogik guru tahfizh bersifat preservatif-transmisif: misi utamanya bukan sekadar membuat santri

memahami, melainkan memastikan hafalan yang ditransmisikan utuh, benar, dan bertahan.

Dimensi kompetensi pedagogik guru tahfizh dapat dirumuskan ke dalam tiga ranah yang saling terkait . Pertama, perencanaan, yaitu kemampuan menetapkan target hafalan, memilih metode yang sesuai dengan karakter santri, dan menyusun jadwal *halaqah* secara sistematis. Kedua, pelaksanaan, yaitu kemampuan menyimak setoran, mengoreksi bacaan secara teknis makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Ketiga, evaluasi, yaitu kemampuan menilai kemajuan hafalan tidak hanya dari segi kuantitas (*ziyadah*), tetapi juga kualitas retensi dan ketepatan bacaan (Sukandar, 2025). Ketiga dimensi ini bekerja secara berkesinambungan: perencanaan yang baik memandu pelaksanaan yang terarah, dan pelaksanaan yang teknis memungkinkan evaluasi yang bermakna.

b. Merancang Pembelajaran Tahfizh

Perencanaan pembelajaran tahfizh berfungsi sebagai pedoman operasional yang mengikat proses pembelajaran pada target dan standar yang jelas. Dalam praktik pesantren, perencanaan ini biasanya dituangkan dalam dokumen semacam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahfizh yang memuat indikator capaian hafalan, alokasi target harian yang disinkronkan dengan jadwal *halaqah*, serta instrumen penilaian yang menitikberatkan pada *fashahah*, ketepatan makhraj, dan kepatuhan terhadap kaidah tajwid (Kadir, 2024).

Penetapan target hafalan (*ziyadah*) merupakan titik awal perencanaan. Target ini tidak dapat diseragamkan secara kaku, karena kemampuan santri bervariasi. Praktik yang lazim di pesantren adalah menetapkan target bertahap misalnya tiga hingga lima ayat per hari yang diulang hingga lancar sebelum santri diizinkan melanjutkan ke ayat berikutnya. Prinsip yang mendasarinya adalah *quality before quantity*: hafalan baru tidak diberikan sebelum bacaan santri benar dan hafalan sebelumnya stabil (Fathullah, 2025).

Pemilihan metode menjadi keputusan perencanaan yang krusial. Metode yang umum digunakan dalam pembelajaran tahfizh meliputi *talaqqi* (guru membacakan, santri menirukan), *tasmi'* (santri menyimakkan hafalan kepada guru), *tikrar* (pengulangan hafalan secara mandiri), dan *muraja'ah* (mengulang hafalan lama untuk menjaga retensi). Penelitian tentang adaptasi metode *talaqqi* dan *tikrar* menunjukkan bahwa kedua metode ini bekerja secara komplementer: *talaqqi* memastikan ketepatan *makharijul huruf* dan

tajwid sebagai fondasi hafalan, sementara *tikrar* memperkuat retensi melalui pola pengulangan harian dan mingguan yang terstruktur . Guru tahfizh yang kompeten tidak memilih satu metode secara eksklusif, melainkan mengombinasikannya sesuai kebutuhan santri (Budi & Richana, 2022).

Penyusunan jadwal *halaqah* memastikan bahwa pembelajaran tahfizh berjalan sebagai rutinitas yang terprediksi, bukan aktivitas sporadis. Jadwal yang lazim di pesantren mencakup alokasi waktu untuk setoran hafalan baru (biasanya setelah Subuh atau pagi), *muraja'ah* (sering setelah Maghrib atau menjelang tidur), dan *tasmi'* berkala (mingguan) . Jadwal yang terstruktur membantu santri membangun kedisiplinan dan memungkinkan guru memantau perkembangan secara konsisten.

c. Melaksanakan Pembelajaran Tahfizh

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh dalam format *halaqah* mengikuti alur yang relatif baku, meskipun detailnya bervariasi antar pesantren. Kegiatan pendahuluan biasanya diisi dengan doa bersama, salam, dan *tausiyah* singkat lima hingga sepuluh menit yang berfungsi memotivasi santri, mengingatkan niat ikhlas, dan menanamkan adab terhadap Al-Qur'an (Hisam, 2019). Bagian ini bukan formalitas, melainkan upaya membangun kesiapan mental dan spiritual santri sebelum menghafal.

Kegiatan inti berpusat pada *talaqqi* dan setoran hafalan baru. Dalam *talaqqi*, guru membacakan ayat yang akan dihafal, santri menirukan, dan guru mengoreksi langsung jika ada kesalahan (Masruroh & Joko Subando, 2026). Praktik di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menunjukkan bahwa *talaqqi* dan *musyafahah* dilaksanakan secara personal—santri menghadap guru secara individual (*sorogan*) sehingga setiap kekeliruan dalam *mad*, *ghunnah*, atau dialek dapat dikoreksi saat itu juga (Albab, 2021). Setelah bacaan dinilai benar, santri menyetorkan hafalan baru; guru menyimak dengan cermat, dan hafalan baru tidak dianggap sah sebelum benar-benar lancar.

Koreksi teknis terhadap makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid merupakan inti dari kompetensi pedagogik guru tahfizh. Guru tidak cukup hanya mendengarkan setoran; ia harus mampu mengidentifikasi kesalahan spesifik, apakah santri keliru pada *makhraj* huruf yang berdekatan (misalnya ط dan ت), belum menerapkan sifat *isti'la* secara tepat, atau mengabaikan hukum *idgham* dan *ikhfa'*. Dalam konteks lokus penelitian, koreksi ini mengacu pada standar riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim, sehingga guru dituntut menguasai

karakteristik bacaan riwayat tersebut, bukan hanya kaidah tajwid secara umum (Haironi et al., 2025).

Kegiatan penutup diisi dengan penguatan dan penugasan *muraja'ah*. Guru merangkum capaian hari itu, memberikan apresiasi atau catatan perbaikan, dan menetapkan target *muraja'ah* mandiri—misalnya mengulang juz tertentu sebelum pertemuan berikutnya. Penugasan ini penting karena waktu *halaqah* terbatas, sementara retensi hafalan sangat bergantung pada pengulangan di luar sesi formal (Mutmainah et al., 2025).

d. Mengevaluasi Pembelajaran Tahfizh

Evaluasi dalam pembelajaran tahfizh bersifat berjenjang, mencerminkan keyakinan bahwa kualitas hafalan tidak dapat dinilai hanya dari satu kali uji. Evaluasi harian dilakukan pada setiap setoran. Guru mencatat kesalahan pada aspek kelancaran, *fashahah*, dan tajwid; catatan ini menjadi dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya. Evaluasi harian berfungsi sebagai umpan balik formatif—bukan untuk menghukum, melainkan untuk memastikan bahwa kesalahan tidak terulang dan menjadi kebiasaan (Kholida & Akmalia, 2025).

Evaluasi berkala—mingguan atau bulanan—menguji hafalan yang telah dikumpulkan, bukan hanya hafalan baru. Bentuknya dapat berupa *tasmi'* mingguan, sambung ayat, atau *imtihan* bulanan. Tujuan evaluasi berkala adalah mengukur retensi: seberapa kuat hafalan lama bertahan ketika diuji ulang. Evaluasi ini juga mendeteksi apakah santri terlalu fokus pada *ziyadah* hingga mengabaikan *muraja'ah* (Rakhman, 2025).

Evaluasi sumatif pada akhir semester atau tahun menguji hafalan secara komprehensif. Rubrik penilaian biasanya mencakup kelancaran, *fashahah*, dan tajwid dengan bobot tertentu; standar ketuntasan minimal ditetapkan, dan santri yang belum mencapai standar diberi kesempatan remedial (Salsabila et al., 2026). Evaluasi sumatif berfungsi sebagai *quality gate*: santri tidak dapat melanjutkan ke jenjang hafalan berikutnya sebelum memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

e. Prinsip *Quality before Quantity* dalam Pembelajaran Tahfizh

Prinsip *quality before quantity* menegaskan bahwa dalam pembelajaran tahfizh, ketepatan bacaan dan ketahanan hafalan lebih utama daripada kecepatan menambah juz. Prinsip ini bukan sekadar slogan, melainkan konsekuensi dari hakikat Al-Qur'an sebagai

kalam Allah yang harus dibaca dan dihafal dengan benar. Hafalan yang cepat tetapi penuh kesalahan tajwid, atau hafalan yang banyak tetapi mudah hilang, bukanlah capaian yang hakiki (Hasbiyalloh et al., 2025).

Implementasi prinsip ini terlihat dalam praktik pesantren yang menetapkan syarat ketat sebelum santri diizinkan menambah hafalan baru: bacaan harus benar terlebih dahulu, hafalan sebelumnya harus stabil, dan *muraja'ah* tidak boleh ditinggalkan. Dalam kajian tentang metode *talaqqi* dan *tikrar*, ditemukan bahwa *talaqqi* berfungsi sebagai fondasi ketepatan—memastikan *makharijul huruf* dan tajwid benar sejak awal—sementara *tikrar* memperkuat retensi melalui pengulangan. Keduanya bekerja untuk menjaga kualitas, bukan mengejar kuantitas (Masruroh & Subando, 2026).

Bagi guru tahfizh, prinsip ini menuntut kesabaran dan ketegasan. Guru tidak boleh tergoda untuk mempercepat target demi memenuhi tuntutan administratif atau ekspektasi orang tua, jika percepatan itu mengorbankan kualitas. Dalam konteks penelitian ini, prinsip *quality before quantity* menjadi jembatan antara kompetensi pedagogik guru dan kualitas hafalan santri: guru yang kompeten secara pedagogik adalah guru yang mampu menahan diri dari mengejar kuantitas, dan sebaliknya, memastikan bahwa setiap ayat yang dihafal santri benar, lancar, dan bertahan (Maula & Sangadah, 2025).

3. Kepribadian Guru Tahfizh

a. Definisi Teoretis Kepribadian Guru menurut Regulasi Nasional

Kompetensi kepribadian dalam regulasi nasional dirumuskan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menjabarkannya ke dalam lima indikator: bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; menampilkan diri sebagai pribadi jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri; serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru (PMPNN, 2007). Dalam konteks guru tahfizh, kelima indikator ini bukan sekadar standar administratif, melainkan prasyarat substantif karena guru tahfizh adalah figur yang ditiru secara langsung oleh santri bukan hanya dalam bacaan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari.

b. Karakter Qur'ani yang Melekat pada Guru Tahfizh

Istiqamah bagi guru tahfizh berarti konsistensi dalam membimbing dan menjaga hafalan sendiri (Sukandar, 2025). Guru yang istiqamah dalam *muraja'ah* harian memberikan contoh nyata bahwa hafalan bukan proyek sesaat, melainkan amanah seumur hidup. Sabar menjadi karakter yang paling sering diuji dalam pembelajaran tahfizh: santri yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama, lambat dalam menambah hafalan, atau kehilangan motivasi menuntut guru untuk tetap tenang dan tidak terpancing emosi. Ikhlas bermakna mengajar semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan untuk imbalan materi atau pengakuan sosial—sebuah sikap yang dalam tradisi pesantren diyakini mendatangkan keberkahan pada ilmu santri. Tawadhu' menuntut guru untuk tidak merasa lebih tinggi di hadapan santri, meskipun secara keilmuan ia lebih mumpuni; kerendahan hati inilah yang membuat santri merasa aman untuk bertanya dan menyetorkan hafalan tanpa takut dihakimi. Wara' berarti menjaga diri dari hal-hal yang syubhat, baik dalam ucapan, perilaku, maupun sumber penghasilan—sebuah standar yang dianggap penting karena guru tahfizh adalah "pembawa" Al-Qur'an yang seharusnya tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya (Haironi et al., 2025).

c. Perspektif Klasik Imam Nawawi dalam *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*

Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya Imam Nawawi merupakan rujukan klasik yang paling relevan untuk merumuskan adab guru Al-Qur'an. Kajian terhadap kitab ini menemukan lima belas adab guru dan sembilan strategi untuk memperolehnya. Tiga di antaranya memiliki relevansi langsung dengan kepribadian guru tahfizh (An-Nawawi, 2017).

Adab pengajar Al-Qur'an menurut Imam Nawawi mencakup keharusan guru memiliki akhlak mulia yang ditetapkan syara', berperilaku terpuji, zuhud terhadap dunia, pemurah, wajah berseri tanpa berlebihan, penyantun, sabar, *wara'*, khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati, serta menjauhi sifat dengki, riya', sombong, dan meremehkan orang lain . Keikhlasan dan menjauhi tujuan duniawi ditegaskan sebagai fondasi: guru harus mengajar dengan tujuan mencari ridha Allah semata, tidak mencintai pangkat dan kemewahan, serta tidak memiliki sifat dengki. Lemah lembut terhadap santri diwujudkan dalam sikap menyayangi murid sebagaimana menyayangi anak sendiri, mencintai kebaikan bagi mereka, membenci keburukan dan kekurangan pada mereka, serta

membimbing mereka secara bertahap tentang etika luhur dan perilaku baik. Imam Nawawi juga menekankan bahwa guru tidak boleh menyombongkan diri di hadapan murid, tetapi harus bersikap lemah lembut dan *tawadhu'* (Nurudin, 2024).

d. Figur Guru sebagai *Qudwah* (Teladan) Spiritual di Pesantren

Dalam tradisi pesantren, guru tahfizh menempati posisi yang tidak sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai *qudwah*—teladan hidup yang "digugu dan ditiru". Penelitian tentang peran guru tahfidz menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang membentuk karakter santri melalui keteladanan (Maula & Sangadah, 2025). Guru tahfizh adalah *living model*: nilai-nilai Al-Qur'an yang ingin ditanamkan pada santri tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus terlihat dalam perilaku guru sehari-hari—dalam cara berbicara, menjaga shalat, berinteraksi dengan sesama, dan merespons kesulitan santri. Keteladanan ini bekerja pada ranah afektif yang tidak dapat digantikan oleh metode pengajaran apa pun. Santri yang melihat gurunya sabar, ikhlas, dan konsisten akan menyerap sikap tersebut secara tidak sadar, jauh sebelum mereka memahami teorinya.

e. Keteladanan Teknis: Guru sebagai Model Bacaan Riwayat Hafsh yang Fasih

Selain keteladanan akhlak, guru tahfizh juga dituntut menjadi model teknis bacaan yang fasih sesuai riwayat yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini—standar riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim—keteladanan teknis berarti guru mampu membaca Al-Qur'an dengan makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid yang tepat sesuai karakteristik riwayat Hafsh, sehingga santri dapat meniru bacaan yang benar sejak awal. Praktik di pesantren menunjukkan bahwa guru yang mengambil sanad qira'ah secara *talaqqi musyafahah*—berhadapan langsung dengan guru bersanad—memiliki legitimasi keilmuan dan spiritual yang lebih kuat dalam mengajarkan bacaan (Sukandar, 2025). Keteladanan teknis ini bersifat komplementer dengan keteladanan akhlak: guru yang fasih bacaannya tetapi tidak sabar dalam mengoreksi tidak akan efektif, sebagaimana guru yang sabar tetapi bacaannya keliru akan mewariskan kesalahan kepada santri.

4. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Definisi dan Indikator Kualitas Hafalan

Kualitas hafalan Al-Qur'an tidak identik dengan jumlah juz yang berhasil dihafal. Dalam kajian tahfizh kontemporer, kualitas hafalan dipahami sebagai konstruk multidimensi yang mencakup setidaknya tiga aspek utama: *hifz* (ketepatan bacaan dan hafalan), *tahbīt* (ketahanan dan stabilitas hafalan dalam jangka panjang), dan *murāja'ah* (konsistensi pengulangan dan pemeliharaan hafalan) . Ketiga aspek ini saling terkait: hafalan yang tepat tetapi tidak bertahan tidak dapat disebut berkualitas, sebagaimana hafalan yang bertahan tetapi penuh kesalahan tajwid juga kehilangan validitasnya.

Indikator yang lazim digunakan dalam penilaian tahfizh meliputi kelancaran hafalan, kesesuaian bacaan dengan kaidah tajwid, dan *fashahah* (Kurniadi, 2026). Penilaian tahfizh difokuskan pada kebenaran susunan ayat, kelancaran pelafalan, dan kesempurnaan hafalan—tidak ada satu huruf pun yang terlewat. Dalam praktik evaluasi di pesantren, indikator ini sering diterjemahkan ke dalam kategori seperti *hafal betul* (HB), *hafal salah* (HS), dan *tidak hafal* (TH), dengan penekanan pada kelancaran dan kebenaran bacaan termasuk tajwid. Dengan demikian, kualitas hafalan dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui lima indikator: kelancaran, ketepatan makhraj, ketepatan sifat huruf, penerapan hukum tajwid, dan retensi hafalan.

b. Ilmu Tajwid sebagai Landasan Teknis Penilaian Kualitas Hafalan

Ruang lingkup ilmu tajwid mencakup enam cabang utama: *makharijul huruf* (tempat keluar huruf), *shifatul huruf* (sifat-sifat huruf), *ahkamul huruf* (hukum yang lahir dari hubungan antar huruf), *ahkamul maddi wal qashr* (hukum panjang-pendek), *ahkamul waqfi wal ibtida'* (hukum berhenti dan memulai), dan *al-khath al-utsmani* (bentuk tulisan Mushaf Utsmani) . Keenam cabang ini bekerja secara terpadu dalam menghasilkan bacaan yang benar; seorang qari' yang membaca Al-Qur'an wajib memadukan dan menerapkan berbagai cabang ilmu tersebut agar bacaannya sempurna (An-Nawawi, 2017).

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf ketika dilafalkan. Imam Ibnul Jazari membagi makhraj menjadi tujuh belas yang dikelompokkan ke dalam lima tempat utama: *al-jauf* (rongga mulut dan tenggorokan), *al-halq* (tenggorokan), *al-lisan* (lidah), *asy-syafatain* (dua bibir), dan *al-khaisyum* (rongga hidung) . Urgensi makhraj tidak dapat dilebih-lebihkan: kesalahan dalam pengucapan huruf dapat memunculkan perbedaan

makna pada bacaan. Contoh klasik yang sering dikutip adalah lafaz *syadīdun* (شديد) yang berarti "keras"; jika huruf *syin* dibaca *sin*, maka maknanya berubah menjadi "tepat" atau "benar" (Annuri, 2021). Oleh karena itu, tujuan mempelajari makharijul huruf adalah agar pembaca terbebas dari kekeliruan yang mengubah makna dan mampu membedakan huruf yang satu dengan yang lain.

Sifatul huruf adalah karakteristik yang melekat pada huruf, terbagi menjadi *sifat lazimah* (sifat asli yang tidak dapat dipisahkan dari huruf) dan *sifat 'aridhah* (sifat tambahan yang muncul karena sebab tertentu) . Sifat yang berlawanan (*mutadhadah*) meliputi *jahr–hams* (tertahan atau berhembusnya napas), *syiddah–rakhawah* (tertahan atau mengalirnya suara), dan *isti'la–istifal* (terangkat atau turunnya lidah). Fungsi sifat huruf adalah membedakan huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya: huruf ط dan ت keluar dari makhraj yang sama (ujung lidah dan pangkal gigi seri atas), tetapi sifat *isti'la* pada ط dan *istifal* pada ت menjadikan keduanya berbeda secara audible. Tanpa penguasaan sifat huruf, koreksi makhraj saja tidak cukup untuk menghasilkan bacaan yang tepat (Annuri, 2021).

Ahkamul huruf membahas hukum yang timbul dari hubungan antar huruf. Hukum nun mati dan tanwin meliputi *izhar* (dibaca jelas), *idgham* (dilebur, dengan atau tanpa dengung), *iqlab* (diganti menjadi mim), dan *ikhfa'* (disamarkan). Hukum mim mati mencakup *ikhfa' syafawi* (mim bertemu ba), *idgham mimi* (mim bertemu mim), dan *izhar syafawi* (mim bertemu selain mim dan ba). Hukum mad terbagi menjadi *mad thabi'i* (panjang dasar) dan *mad far'i* (panjang turunan karena hamzah, sukun, atau waqaf). Hukum *qalqalah* berlaku pada huruf ق ط ب ج د ketika sukun, sementara *tafkhim–tarqiq* menentukan tebal atau tipisnya pelafalan huruf *isti'la* (Annuri, 2021).

Keterkaitan makhraj, sifat, dan hukum tajwid dalam menilai kualitas hafalan bersifat berjenjang. Kesalahan makhraj menghasilkan huruf yang salah identitas; kesalahan sifat menghasilkan huruf yang benar identitasnya tetapi salah karakteristiknya; kesalahan hukum menghasilkan bacaan yang huruf-hurufnya benar tetapi hubungan antar hurufnya tidak sesuai kaidah. Dalam penilaian kualitas hafalan, ketiga lapis kesalahan ini harus diidentifikasi secara terpisah agar umpan balik yang diberikan kepada santri bersifat presisi—bukan sekadar "salah", melainkan "salah pada aspek apa" (AHMAD, 2026).

c. Kelancaran (*Fluency*)

Kelancaran merujuk pada kemampuan santri memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan, tanpa terbata-bata atau terhenti pada bagian yang seharusnya sudah dikuasai. Salah satu syarat menghafal Al-Qur'an adalah teliti dan menjaga hafalan dari lupa; kemampuan menghafal dapat dikategorikan baik apabila seseorang dapat menghafal dengan benar, sedikit kesalahannya, dan ketika diingatkan langsung dapat mengingatnya kembali (Sa'adah & Dardum, 2021). Kelancaran bukan sekadar kecepatan, melainkan ketersediaan hafalan dalam memori kerja santri pada saat diminta. Dalam praktik evaluasi, kelancaran sering menjadi komponen pertama yang dinilai sebelum aspek tajwid, karena hafalan yang tersendat-sendat menyulitkan penilaian tajwid secara akurat.

d. Retensi Hafalan melalui *Muraja'ah*

Retensi adalah ketahanan hafalan dalam jangka panjang—seberapa kuat hafalan tersebut bertahan ketika diuji ulang setelah interval waktu tertentu. Teori yang relevan di sini adalah *spacing effect*: informasi yang dipelajari melalui interval pengulangan tertentu akan bertahan lebih lama dibandingkan informasi yang dipelajari secara terus-menerus dalam satu waktu. Dalam konteks tahfizh, *muraja'ah* (pengulangan hafalan lama) berfungsi sebagai mekanisme retensi utama. Memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya, sehingga diperlukan ulangan secara teratur (Danial & Akib, 2023). Tanpa *muraja'ah* yang terstruktur, hafalan yang telah dicapai akan menurun seiring waktu—sebuah fenomena yang lazim terjadi di lembaga tahfizh yang terlalu menekankan *ziyadah* (hafalan baru) tanpa alokasi waktu *muraja'ah* yang memadai.

e. Standar Penilaian Tahfizh di Pesantren

Standar penilaian tahfizh di pesantren bervariasi antar lembaga, tetapi umumnya mencakup tiga komponen: kelancaran, ketepatan tajwid (makhraj, sifat, hukum), dan *fashahah* (kefasihan termasuk *waqf* dan *ibtida'*) (Kurniadi, 2026). Penilaian dilakukan melalui tes lisan hafalan secara individual, dengan guru menyimak langsung dan mencatat kesalahan pada aspek-aspek tertentu. Dalam konteks penelitian ini, standar penilaian yang digunakan mengacu pada riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim, sehingga indikator tajwid—terutama makhraj, sifat huruf, dan hukum—dinilai berdasarkan karakteristik bacaan riwayat tersebut. Penetapan standar ini penting karena ketepatan bacaan bersifat riwayat-spesifik: apa yang dianggap benar dalam satu riwayat belum

tentu sama dalam riwayat lain. Dengan demikian, kualitas hafalan yang diukur dalam penelitian ini tidak bersifat generik, melainkan terikat pada standar bacaan yang eksplisit dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Qira'at dan Riwayat yang Digunakan dalam Penelitian Ini

a. Pengertian Qira'at dan Qira'at Sab'ah

Secara etimologis, *qirā'ah* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara'a* yang berarti "membaca" (al-Hafidz, 2014). Adapun secara terminologis, para ulama merumuskan definisi yang beragam namun bermuara pada satu kesimpulan: qira'at adalah suatu mazhab atau aliran pengucapan Al-Qur'an yang dipilih oleh seorang imam qurra' dan berbeda dengan mazhab imam lainnya, yang seluruhnya bersandar pada riwayat bersambung hingga Rasulullah SAW, bukan pada qiyas atau ijtihad semata (Sitorus, 2018). Az-Zarqani mendefinisikannya sebagai mazhab yang dianut seorang imam dalam pengucapan Al-Qur'an, baik perbedaan itu menyangkut huruf-huruf maupun bentuk pengucapannya . Dengan demikian, qira'at bukanlah "bacaan bebas", melainkan transmisi terstandar yang memiliki sanad, ciri khas, dan identitas imam masing-masing (Amaruddin, 2013).

Pembakuan qira'at sab'ah tidak terlepas dari peran Ibnu Mujahid (wafat 324 H) yang melalui kitabnya *al-Sab'ah* menetapkan tujuh qira'at dari tujuh imam sebagai qira'at yang diakui secara formal pada awal abad keempat Hijriah . Sebelumnya, ragam bacaan telah berkembang sejak masa Nabi dan para sahabat, namun kodifikasi dalam kerangka "tujuh" merupakan proses historis yang bertujuan memberikan batasan pedagogis dan otoritatif terhadap varian yang dianggap sahih (Umam, 2019). Ketujuh imam tersebut adalah Nafi', Ibn Katsir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Asim, Hamzah, dan Al-Kisa'i, yang masing-masing memiliki dua perawi utama.

b. Qira'at 'Asim dan Dua Perawinya

Nama lengkapnya adalah 'Asim bin Abi al-Najud al-Asadi al-Kufi, seorang tabi'in agung dan imam qira'at dari Kufah (Jamal & Putra, 2020). Ia menggantikan gurunya, Abu Abdurrahman al-Sullami, sebagai puncak otoritas *iqra'* di Kufah, sehingga murid-murid datang dari berbagai penjuru untuk belajar kepadanya. Para ulama memujinya sebagai sosok yang memadukan kefasihan (*fashahah*), ketepatan tajwid, kekuatan hafalan, dan suara yang indah. Imam Syu'bah, salah satu perawinya, meriwayatkan

bahwa Abu Ishaq al-Subai'i pernah berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik membaca Al-Qur'an daripada 'Asim bin Abi al-Najud" (al-Hafidz, 2014).

Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi (wafat 180 H) adalah perawi qira'at 'Asim yang paling masyhur. Ia hidup di rumah ayah tirinya, 'Asim, dan membaca Al-Qur'an kepadanya berulang kali. Sanad qira'atnya bersambung melalui 'Asim—Abu Abdurrahman al-Sullami—Ali bin Abi Thalib—Rasulullah SAW. Meskipun sebagian ulama hadis menilai Hafsh *matrūk* dalam periwayatan hadis, para ulama qira'at—termasuk az-Zahabi—menegaskan bahwa ia terpercaya dalam qira'at, konsisten, dan akurat. Bahkan Hafsh sendiri menyatakan tidak pernah menyalahi bacaan 'Asim kecuali pada satu kata dalam Surah ar-Rum: 54. Penilaian ini penting untuk menegaskan bahwa otoritas Hafsh terletak pada domain qira'at, bukan hadis (Hasan & SQ, 2020).

Syu'bah bin 'Ayyasy bin Salim al-Hannath al-Nahsyali al-Kufi (lahir 95 H, wafat 193 H) adalah perawi pertama qira'at 'Asim. Ia bergelar *hujjah* dan termasuk pembesar Ahlussunnah, dikenal karena keteguhannya membela akidah . Ia belajar Al-Qur'an kepada 'Asim hingga mengkhatamkan lebih dari satu kali, dan Imam al-Jazari memujinya sebagai "imam besar yang alim, mengamalkan ilmunya, dan termasuk pembesar ulama sunnah". Menjelang wafat, ia menyebut telah mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 1.800 kali (Pujianto, 2021).

Perbedaan pokok bacaan Hafsh dan Syu'bah. Meskipun keduanya meriwayatkan dari 'Asim, terdapat perbedaan pada aspek *ushul* dan *farsy*. Perbedaan tersebut tidak sebesar perbedaan antara Warasy dan Qalun, tetapi tetap signifikan dalam penilaian bacaan. Aspek seperti *imalah*, *tashil*, dan beberapa varian dialektis menjadi pembeda yang harus diketahui oleh guru tahfizh agar dapat mengidentifikasi standar yang digunakan (Nadhiroh, 2017). Dalam konteks penelitian ini, perbedaan tersebut tidak menjadi fokus pengukuran, tetapi menjadi pengetahuan dasar yang menegaskan bahwa standar bacaan bersifat spesifik dan tidak dapat dicampuradukkan.

c. Kedudukan Riwayat Hafsh dalam Tahfizh di Indonesia

Dominasi riwayat Hafsh dalam mushaf standar dan praktik bacaan masyarakat Indonesia. Riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim merupakan bacaan yang paling luas digunakan di Indonesia, didukung oleh Mushaf Standar Indonesia dan transmisi sanad yang bersambung melalui jaringan ulama Nusantara–Timur Tengah. Dominasi ini bukan kebetulan, melainkan hasil proses historis dan institusional yang panjang (Khotib, 2015).

Penyebaran riwayat Hafsh di Nusantara dapat dilacak melalui mushaf-mushaf kuno yang tersebar di hampir seluruh Indonesia, serta melalui sanad yang dimiliki ulama-ulama Al-Qur'an Nusantara yang merujuk pada riwayat tersebut. Jalur Kufah–Persia memainkan peran penting dalam transmisi ini, dan yang paling menentukan adalah kebijakan pemerintah Mesir pada tahun 1924/1925 yang secara resmi mencetak dan menyebarluaskan Al-Qur'an menggunakan qira'at 'Asim riwayat Hafsh (Kharisma & Muhammad Fathur Rozaq, 2026). Standardisasi mushaf ini menjadikan riwayat Hafsh semacam "kanon praktis" yang kemudian diadopsi secara luas, termasuk di Indonesia.

Riwayat Hafsh memiliki karakteristik yang relatif sederhana bagi pembaca non-Arab: *imalah* hanya muncul pada satu tempat, *tashil* terbatas, dan kaidah *mad* serta *qashr*-nya memberikan kemudahan tertentu (Azammi, 2015). Kesederhanaan ini menjadikannya lebih mudah dipelajari dan diajarkan secara massal, sehingga mempercepat adopsinya di lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, termasuk pesantren tahfizh.

d. Penegasan Standar Riwayat Hafsh dalam Penelitian Ini

Berdasarkan dokumen dan konfirmasi awal, Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan memiliki orientasi qira'at sab'ah sebagai ciri khasnya. Namun, dalam praktik tahfizh sehari-hari—khususnya bagi santri putri yang menjadi subjek penelitian ini—hafalan yang disetorkan dan dinilai menggunakan standar riwayat Hafsh. Dengan demikian, terdapat pembedaan penting antara apa yang dipelajari secara kelembagaan (qira'at sab'ah) dan apa yang digunakan sebagai standar hafalan (riwayat Hafsh). Pembedaan ini perlu ditegaskan agar penelitian tidak mencampuradukkan dua domain yang berbeda.

Alasan penilaian kualitas hafalan menggunakan standar riwayat Hafsh. Pertama, kesesuaian dengan praktik dominan: santri menghafal dari mushaf yang menggunakan riwayat Hafsh, sehingga penilaian yang adil harus mengacu pada standar yang sama. Kedua, kesesuaian dengan target hafalan: target yang ditetapkan pesantren untuk hafalan santri putri mengikuti kaidah riwayat Hafsh, bukan qira'at lain. Ketiga, keterbandingan dengan penelitian lain: penggunaan standar yang eksplisit memungkinkan hasil penelitian ini dibandingkan secara valid dengan kajian-kajian tahfizh lain yang juga menggunakan riwayat Hafsh.

Qira'at lain—termasuk riwayat Syu'bah—tidak menjadi fokus pengukuran kualitas hafalan dalam penelitian ini, meskipun dipelajari di pesantren. Batasan ini bukan berarti mengabaikan kekhasan lembaga, melainkan konsekuensi metodologis agar indikator kualitas hafalan memiliki acuan tunggal yang jelas. Tanpa batasan ini, penilaian makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid akan kehilangan presisi karena kaidah antar-riwayat tidak selalu identik.

6. Ilmu Tajwid sebagai Penentu Ketepatan Bacaan dalam Hafalan Al-Qur'an

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an secara benar, terutama berkaitan dengan cara melafalkan huruf, sifat-sifat huruf, serta hukum-hukum bacaan yang harus diperhatikan ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran tahfidz, ilmu tajwid memiliki kedudukan penting karena hafalan yang baik tidak hanya ditentukan oleh kelancaran santri dalam mengingat ayat, tetapi juga oleh ketepatan bacaan sesuai dengan kaidah yang berlaku (Annuri, 2021). Santri yang mampu menghafal ayat dengan lancar tetap perlu memperhatikan makhraj huruf, sifat huruf, dan hukum bacaan tajwid agar hafalannya terjaga dari kesalahan pelafalan. Oleh karena itu, guru tahfidz perlu membimbing santri secara konsisten dalam menerapkan ilmu tajwid selama proses ziyadah, murajaah, dan tasmi'. Bimbingan tersebut menjadi bagian dari upaya menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.

Adapun aspek-aspek ilmu tajwid yang berkaitan dengan ketepatan bacaan Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui beberapa pembahasan berikut:

a. Makhorijul Huruf

Dalam kajian ilmu tajwid bahwa makhroj huruf merupakan salah satu pembahasan yang paling fundamental yang harus dipahami oleh setiap yang mengajar alquran. Secara etimologis atau bahasa makhraj yaitu اسم لمحل الخروج artinya tempat keluar. Sedangkan menurut terminologi atau istilah makhraj adalah اسم لمحل الخروج الحروف ، yang artinya nama akan tempat keluarnya huruf (An-Nawawi, 2017). Dalam konteks ilmu tajwid makhraj huruf adalah ilmu yang mempelajari dari mana setiap huruf hijaiyah itu keluar agar dapat diucapkan secara tepat sesuai dengan kaidah pelafalan yang diwariskan dari Rasulullah SAW (Isa, 2026).

Pemahaman terhadap makhraj huruf sangat penting terutama karena di dalam Alquran terdapat huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi tetapi berasal dari tempat yang berbeda. Kesalahan dalam mengucapkan makhroj sebuah huruf bisa menyebabkan kesalahan makna dan bahkan merubah arti dari suatu ayat atau kalimat. Misalnya membedakan antara huruf س dan ص, itu memerlukan penguasaan makhroj yang baik agar tidak terjadi distorsi dalam pelafalan. Oleh sebab itu pembelajaran bahwa di huruf merupakan bagian penting dalam proses belajar membaca Alquran secara benar dan tartil (Isa, 2026).

Dalam praktiknya para ulama membagi makhraj huruf ke dalam beberapa kelompok berdasarkan letak keluarnya suara yang umumnya dibagi menjadi 5 titik utama yaitu rongga mulut, tenggorokan, lisan, bibir dan hidung. Dan dari titik ini dihasilkanlah 17 makhraj yang menjadi tempat keluarnya 28 huruf hijaiyah. Dengan mengenal dan mempraktikkan bahwa jurus secara benar seorang muslim dapat membaca Alquran sesuai dengan tuntutan dan juga menjaga orisinalitas bacaan sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW (Alfarobbi & Siregar, 2025).

Dalam ilmu tajwid, jumlah makhroj huruf ada 17 makhroj (tempat keluarnya huruf) yang digunakan untuk melafalkan 28 huruf hijaiyah. Jumlah ini merupakan hasil dari ijtihad para ulama tajwid, khususnya Imam Al-Jazari dan Imam Kholil bin Ahmad Al Farohadi, yang mengklasifikasikan makhroj berdasarkan bagian alat ucapan manusia yang digunakan saat mengeluarkan huruf. Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika diucapkan. Ketepatan makharijul huruf menjadi salah satu aspek penting dalam membaca dan menghafal Al-Qur’an karena kesalahan dalam pelafalan huruf dapat menyebabkan bacaan menjadi kurang tepat, bahkan dalam keadaan tertentu dapat mengubah makna ayat (Annuri, 2021).

Dalam pembelajaran tahfidz, guru perlu memastikan bahwa santri mampu melafalkan setiap huruf sesuai dengan tempat keluarnya. Bimbingan tersebut dapat dilakukan melalui pemberian contoh bacaan, latihan berulang, serta koreksi langsung ketika santri menyetorkan hafalannya. Dengan demikian, penguasaan makharijul huruf menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga ketepatan bacaan dan kualitas hafalan Al-Qur’an santri.

Secara garis besar, 17 makhroj tersebut dibagi kedalam 5 tempat (An-Nawawi, 2017), yaitu:

1) Al-Jauf (الجوف) – Rongga Mulut

Yaitu ruang kosong di dalam mulut dan tenggorokan.huruf nya ada 3, yaitu ا (alif), و (wawu sukun setelah dhammah), ي (ya sukun setelah kasrah). Disebut juga huruf mad (huruf panjang).

Qoidah Imam Jazari: تَنْتَهِي لِلْهَوَاءِ مَدٍّ حُرُوفُ • وَهِيْ وَأُخْتَاهَا الْجَوْفِ فَأَلِفُ

2) Al-Halq (الحلق) – Tenggorokan

Terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a) Pangkal tenggorokan (أَقْصَى الْحَلْقِ), huruf nya ada 2 yaitu hamzah (ء) dan Ha(هـ)

Qoidah Imam Jazari: هَاءُ هَمْزٌ الْحَلْقِ لِأَقْصَى ثُمَّ

b) Tengan tenggorokan (وَسْطِ الْحَلْقِ), hurufnya ada 2 yaitu ha (ح) dan ‘Ain (ع)

Qoidah Imam Jazari: حَاءُ فَعَيْنٌ لِوَسْطِهِ ثُمَّ

c) Ujung tenggorokan (أَدْنَى الْحَلْقِ), hururfnya ada 2 yaitu kho (خ) dan ghoin (غ)

Qoidah Imam Jazari: وَالْقافُ خاءُهَا غَيْنٌ هُ أَدْنَا

3) Al-Lisan (اللسان) – Lidah

Terbagi menjadi 10 bagian, yaitu:

a) الْأَعْلَى الْحَنَكِ مِنَ فَوْقَهُ وَمَا اللِّسَانِ أَقْصَى , bagian paling dalam dari lidah dan langit-langit atas yang sejajar dengannya.

Huruf nya ada 1, yaitu qof (ق)

Qoidah Imam Jazari: الْكَافُ ثُمَّ فَوْقَ اللِّسَانِ أَقَى

b) الْأَعْلَى الْحَنَكِ مِنَ فَوْقَهُ وَمَا اللِّسَانِ أَقْصَى أَسْفَلَ, bagian bawah pangkal lidah dan langit-langit atas yang sejajar dengannya.

Huruf nya ada 1, yaitu kaf (ك)

Qoidah Imam Jazari: يَا شِيْنُ فَجِيْمُ وَلْوَسْطُ اَسْفَلُ

c) الْأَعْلَى الْحَنَكِ مِنَ فَوْقَهُ وَمَا اللِّسَانِ وَسَطِ, tengah-tengah lidah dan langit-langit atas yang sejajar dengannya.

Huruf nya ada 3, yaitu jim (ج), syin (ش), ya (ي)

Qoidah Imam Jazari: يَا شِيْنُ فَجِيْمُ وَلْوَسْطُ اَسْفَلُ

d) الْأَضْرَاسِ مِنَ يَلِيْهَا وَمَا اللِّسَانِ حَافَتَيِ إِحْدَى, salah satu sisi pinggir lidah dan gigi geraham yang berdekatan dengannya.

Hurufnya ada 1, yaitu dhod (ض)

Qoidah Imam Jazari: هاَ يُمْنَا اَوْ اَيْسَرَا مِنْ ضْرَاسَ اَلْاَ * وَلِيَا اِذْ فَتِهِ حَا مِنْ وَالضَّادُ

e) مُنْتَهَاهَا إِلَى اللِّسَانِ حَافَةِ أَوَّلِ, bagian awal sisi pinggir lidah sampai ujungnya

Huruf nya ada 1, yaitu lam (ل)

Qoidah Imam Jazari: هَا لِمُنْتَهَا اَدْنَاهَا وَاللَّامُ

f) قَلِيل اللَّامِ مَخْرَجِ تَحْتَ اللِّسَانِ طَرْفِ, ujung lidah di bawah makhraj lam sedikit.

Hururf nya ada 1, yaitu nun (ن)

Qoidah Imam Jazari: اجْعَلُوْا تَحْتُ طَرَفِهِ مِنْ وَالنُّوْنُ

g) اللِّسَان ظَهْرِ إِلَى أَدْخَل اللِّسَانْ طَرْفِ, ujung lidah yang lebih masuk ke bagian punggung lidah.

Huruf nya ada 1, yaitu ro (ر)

Qoidah Imam Jazari: اَدْخَلُ لِظَهْرٍ نِيْهِ يُدَا وَالرَّا

h) الْعُلْيَا الثَّنَايَا وَأُصُولِ اللِّسَانِ طَرَفِ, Dari ujung lidah dan pangkal gigi seri bagian atas

Huruf nya ada 3, yaitu ta (ت), tho(ط), dal(د)

Qoidah Imam Jazari: مُسْتَكِن وَالصَّفِيْرُ الثَّنَايَا عُلْيَا *وَمِنْ مِنْهُ وَتَا وَالدَّالُ وَالطَّاءُ

i) السُّفْلَى الثَّنَايَا وَفَوْقِ اللِّسَانِ طَرَفِ, Dari ujung lidah yang berada di atas gigi seri bagian bawah

Hurufnya ada 3, yaitu sin(س), shod(ص), zay(ز)

Qoidah Imam Jazari: السُّفْلَى الثَّنَايَا فَوْقِ وَمِنْ مِنْهُ

j) الْعُلْيَا الثَّنَايَا وَطَرَفُ اللِّسَانِ طَرَفِ, Dari ujung lidah dan ujung gigi seri bagian atas.

Hururf nya ada 3, yaitu zho(ظ), dza(ذ), tsa(ث)

Qoidah Imam Jazari: لِلْعُلْيَا وَالثَّاءُ وَالذَّالُ وَالظَّاءُ

4) Asy-Syafatan (الشفتان) – Dua Bibir

Terbagi menjadi 2 bagian:

a) الْعُلْيَا الثَّنَايَا وَطَرَفِ السُّفْلَى الشَّفَةِ بَطْنِ, Dari bagian dalam bibir bawah dan ujung gigi seri bagian atas

Huruf nya ada 1, yaitu fa (ف)

Qoidah Imam Jazari: الْمُشْرِفَةِ الثَّنَايَا أَطْرَافِ مَعْ فَالْفَاءِ # الشَّفَةِ بَطْنِ وَمِنْ طَرَفَيْهِمَا مِنْ

b) شَفَتَيْنِ, dari dua bibir

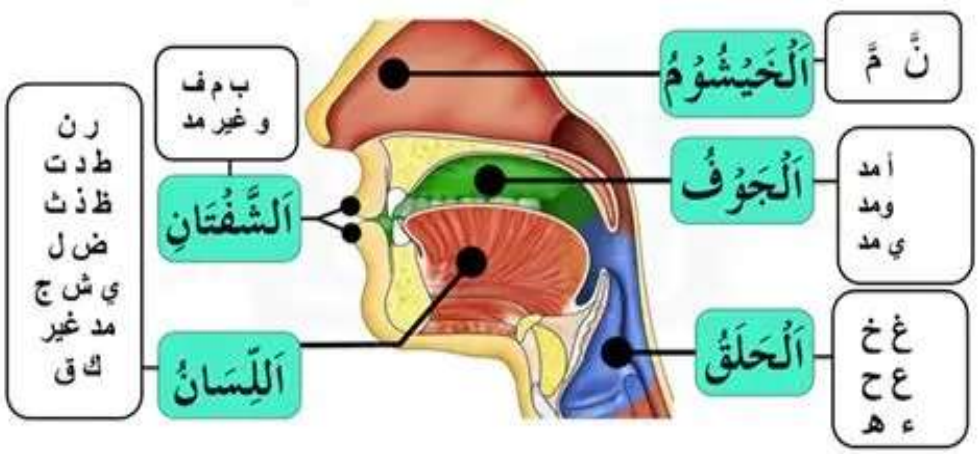
Hurufnya ada 3, yaitu ba(ب) , mim(م) , wau(و)

Qoidah Imam Jazari: مِيْـمُ بَـاءٌ الْـوَاوُ لِلشَّفَتَيْـنِ

5) Al-Khaisyum (الخيشوم) – Rongga Hidung

Huruf/sifat nya Adalah gunnah (nun dan mim bertasydid)

Qoidah Imam Jazari: الخَيْشُومُ مَخْرَجُهَا وَغُنَّـةٌ



Gambar 2. Pembagian Makhroj Huruf



Gambar 3. Tempat Makhroj Huruf

Selengkapnya tentang Makharijul Huruf dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Makhorijul Huruf

NO	MAKHROH	TERJEMAH	HURUF	QOIDAH
1	اَلْجَوْفُ	Rongga mulut	Huruf mad	• وَهِيْ وَأُخْتَاهَا الْجَوْفِ فَأَلِفُ تَنْتَهِي لِلْهَوَاءِ مَدٍّ حُرُوفُ
2	الْحَلْقِ أَقْصَى	Bagian paling dalam dari tenggorokan	ء ه	هَاءُ هَمْزٌ الْحَلْقِ لِأَقْصَى ثُمَّ

3	الْحَلْقِ وَسْطِ	Tengah-tengah tenggorokan	ع ح	حَاءُ فَعَيْنٌ لِوَسْطِهِ ثُمَّ
4	الْحَلْقِ أَدْنَى	Bagian paling luar dari tenggorokan	خ غ	وَالْقَافُ خَاؤُهَا غَيْنٌ أَدْنَاهُ
5	وَمَا اللِّسَانِ أَقْصَى الْحَنَكِ مِنَ فَوْقَهُ الْأَعْلَى	Bagian paling dalam dari lidah dan langit-langit atas yang sejajar dengannya	ق	الْكَافُ ثُمَّ فَوْقَ اللِّسَانِ أَقَى
6	أَقْصَى اَسْفَلُ فَوْقَهُ وَمَا اللِّسَانِ الْأَعْلَى الْحَنَكِ مِنَ	Bagian bawah pangkal lidah dan langit-langit atas yang sejajar dengannya	ك	يَا شِيْنُ فَجِيْمُ وَلْوَسْطُ اَسْفَلُ
7	وَمَا اللِّسَانِ وَسَطِ الْحَنَكِ مِنَ فَوْقَهُ الْأَعْلَى	Tengah-tengah lidah dan langit-langit atas yang sejajar dengannya	ج ش ش	يَا شِيْنُ فَجِيْمُ وَلْوَسْطُ اَسْفَلُ
8	اللِّسَانِ حَافَتَيِ إِحْدَى مِنَ يَلِيْهَا وَمَا الْأَضْرَاسِ	Salah satu sisi pinggir lidah dan gigi geraham yang berdekatan dengannya	ض	اَلاَ * وَلِيَا اِذْ فَتِهِ حَا مِنْ وَالضَّادُ هاَ يُمْنَا اَوْ اَيْسَرَا مِنْ ضْرَاسَ
9	إِلَى اللِّسَانِ حَافَةِ أَوَّلِ مُنْتَهَاهَا	Bagian awal sisi pinggir lidah sampai ujungnya	ل	لِمُنْتَهَاهَا اَدْنَاهَا وَاللَّامُ
10	تَحْتَ اللِّسَانِ طَرْفِ قَلِيل اللَّامِ مَخْرَجِ	Ujung lidah di bawah makhraj lam sedikit	ن	اجْعَلُوْا تَحْتُ طَرَفِهِ مِنْ وَالنُّوْنُ
11	أَدْخَل اللِّسَانْ طَرْفِ اللِّسَان ظَهْرِ إِلَى	Ujung lidah yang lebih masuk ke bagian punggung lidah	ر	اَدْخَلُ لِظَهْرٍ نِيْهِ يُدَا وَالرَّا
12	اللِّسَانِ طَرَفِ الثَّنَايَا وَأُصُولِ الْعُلْيَا	Dari ujung lidah dan pangkal gigi seri bagian atas	ط د ت	*وَمِنْ مِنْهُ وَتَا وَالدَّالُ وَالطَّاءُ مُسْتَكِن وَالصَّفِيْرُ الثَّنَايَا عُلْيَا
13	وَفَوْقَ اللِّسَانِ طَرَفِ السُّفْلَى الثَّنَايَا	Dari ujung lidah yang berada di atas gigi seri bagian bawah	ص س ز	السُّفْلٰى الثَّنَايَا فَوْقِ وَمِنْ مِنْهُ

14	اللِّسَانِ طَرَفِ الْعُلْيَا الثَّنَايَا وَطَرَفِ	Dari ujung lidah dan ujung gigi seri bagian atas	ظ ذ ث	لِلْعُلْيَا وَالثَّاءُ وَالذَّالُ وَالظَّاءُ
15	السُّفْلَى الشَّفَةِ بَطْنِ الْعُلْيَا الثَّنَايَا وَطَرَفِ	Dari bagian dalam bibir bawah dan ujung gigi seri bagian atas	ف	# الشَّفَةِ بَطْنِ وَمِنْ طَرَفَيْهِمَا مِنْ الثَّنَايَا أَطْرَافِ مَعْ فَالْفَاءِ الْمُشْرِفَةِ
16	شَفَتَيْنِ	Dari dua bibir	ب م و	مِيْمُ بَاءٌ الْوَاوُ لِلشَّفَتَيْنِ
17	خَيْشُوْمْ	Lubang hidung	Gunnah	الخَيْشُومُ مَخْرَجُهَا وَغُنَّةٌ

b. Shifatul Huruf

Shifatul huruf merupakan sifat-sifat yang melekat pada huruf hijaiyah dan membedakan cara pengucapan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Penguasaan sifat huruf membantu santri melafalkan huruf secara tepat sesuai dengan karakteristiknya. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, pemahaman terhadap shifatul huruf diperlukan agar santri tidak hanya mampu mengingat susunan ayat, tetapi juga dapat melafalkannya dengan benar (Annuri, 2021). Oleh karena itu, guru tahfidz perlu memberikan bimbingan dan koreksi terhadap bacaan santri, terutama ketika ditemukan kesalahan dalam pengucapan huruf. Penguasaan shifatul huruf bersama dengan makharijul huruf menjadi bagian dari upaya menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an. Selain kedua aspek tersebut, santri juga perlu memahami hukum-hukum bacaan tajwid yang berlaku ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Sifat huruf secara bahasa adalah ما قام بشيء, sesuatu yang melekat pada suatu hal, seperti warna putih warna hitam dan semacamnya. Secara istilah sifat huruf berarti: كيفية عارضه للحرف بعد حصوله في المخرج , artinya cara yang baru akan suatu huruf setelah huruf itu keluar dari makhrajnya. Bisa diartikan juga sifat huruf itu berarti tata cara yang jelas tentang sifat huruf menurut ketentuannya (An-Nawawi, 2017).

Shifatul huruf terbagi menjadi dua bagian yang pertama *shifatun malahu dhidun* artinya sifat yang memiliki lawan. Shifatnya ada 5 dan lawannya 5, jadi jumlahnya 10 shifat (An-Nawawi, 2017). Adapun shifatnya yaitu:

1) Shifat Jahr lawannya shifat Hams
2) Shifat Syiddah lawannya shifat Rikhwah dan shifat Tawasut

3) Shifat Istifal lawannya shifat Isti'la
4) Shifat Infitah lawannya shifat Ithbaq
5) Shifat Ishmat lawannya shifat Indzilaq

Dan yang kedua adalah *sifatun ma laisa lahu dhidun* yang artinya sifat yang tidak memiliki lawan, jumlah shifatnya ada 7, yaitu: shifat shofir, shifat qolqolah, shifat lin, shifat inhirof, shifat takrir, shifat tafasyi, dan shifat istitholah. Penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

1) Shifat yang memiliki lawan:

a) Shifat Jahr (جَهْر)

Menurut bahasa : الصَّوْتِ اِعْلَاءُ, artinya menguatkan suara.

Menurut istilah :

بِالْحَرْفِ النُّطْقِ عِنْدَ النَّفَسِ جَرَيَانِ اِنْحِبَاسُ,

Artinya tertahannya aliran nafas ketika mengucapkan huruf yang tersifati oleh sifat jahr.

Hurufnya ada 19 : طَلَب جَدَّ غَضٍ ذِي قَارِئٍ وَزْنُ عَظُمَ

Qoidah Imam Jazari : مُسْتَفِلْ رِخْوٌ وَ جَهْرٌ صِفَاتُهَا

b) Shifat Hams (هَمْس)

Menurut bahasa : الْخَفَاءُ artinya samar

Menurut istilah :

بِالْحَرْفِ النُّطْقِ عِنْدَ النَّفَسِ جَرَيَانِ

Artinya mengalirnya nafas Ketika mengucapkan huruf yang memiliki sifat hams.

Hururfnya ada 10 : سَكَتَ شَخْصٌ فَحَثَّهُ

Qoidah Imam Jazari : سَكَتَ شَخْصٌ فَحَثَّهُ مَهْمُوْسُهَا

c) Shhifat Rikhwah (رِخْوَةٌ)

Menurut bahasa : اَلِلين, artinya lembut atau lunak

Menurut istilah :

بِالْحَرْفِ النُّطْقِ عِنْدَ وَالنَّفَسِ الصَّوْتِ جَرَيَانِ

Artinya mengalirnya suara dan napas ketika mengucapkan huruf yang memiliki sifat rikhwah.

Hurufnya ada 16 : سَاهٍ ذِي شُشٍّ فَضٍّ حَظٍّ غُثَّا خُذْ

Qoidah Imam Jazari : مُسْتَفِلٌ وَرِخْوٌ جَهْرٌ صِفَتُهَا

d) Shifat Syiddah (شِدَّة)

Menurut Bahasa : الْقُوَّةُ artinya kuat

Menurut istilah :

بِالْحَرْفِ النُّطْقِ عِنْدَ وَالنَّفَسِ الصَّوْتِ جَرَيَانِ اِنْحِبَاسُ

Artinya tertahannya (terhalangnya) aliran suara dan napas ketika mengucapkan huruf yang memiliki sifat syiddah.

Hururfnya ada 8 : بَكْتٍ قَطٍّ أَجِدْ

Qoidah Imam Jazari : بَكْتٍ قَطٍّ أَجِدْ لَفْظٌ شَدِيدُهَا

e) Shifat Tawasut (تَوَسُّط)

Menurut Bahasa : البَيْنِيَّةُ artinya pertengahan.

Menururt istilah :

جَرَيانِهِما كمالِ وعَدَمُ وَالنَّفَسِ، الصَّوْتِ جَرَيانِ انْحِبَاسِ كَمَالِ عَدَمُ

Artinya keadaan pertengahan antara tertahannya suara (syiddah) dan mengalirnya suara (rikhwah) ketika mengucapkan huruf.

Hururfnya ada 5 : عُمَر لِنْ

Qoidah Imam Jazari : عُمَرْ وَالشَّدِيْدِلِنْ رِخْوِ وَبَيْنَ

f) Shifat Istifal (استفال)

Menurut Bahasa : الإِنْخِفَاضُ artinya rendah atau turun ke bawah

Menururt istilah :

الفَمِّ إِلَى الحَنَكِ مِنَ الحَرْفِ خُرُوجِ عِنْدَ اللِّسَانِ اِنْحِطَاطُ

Artinya turunnya lidah ketika keluarnya huruf dari langit-langit (atas mulut) menuju ke dalam mulut.

Hururfnya ada 22 : شَكَا اِذْسَلْ حَرْفُهُ يَجُوْدُ مَنْ عِزُّ ثَبَتَ

Qoidah Imam Jazari : وَرِخْوٌمُسْتَفِلْ جَهْرٌ تُهَا صِفَا

g) Shifat Isti'la (اِسْتِعْلَاء)

Menurut Bahasa : الإِرْتِفَاعُ artinya tinggi atau naik ke atas

Menururt istilah :

الْأَعْلَى الْحَنَكِ إِلَى بِالْحَرْفِ النُّطْقِ عِنْدَ اللِّسَانِ اِرْتِفَاعُ

Artinya erangkatnya lidah ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf yang tersifati sifat isti'la

Hururfnya ada 7 : حَصَرْ قِظْ ضَغْطٍ خُاصَّ

Qoidah Imam Jazari : حَصَرْ قِظْ ضَغْطٍ خُاصَّ عُلْوٍ وَسَبْعُ

h) Shifat Infitah (اِنْفِتَاحُ)

Menurut Bahasa : الإِفْتِرَاقُ artinya: terpisah

Menururt istilah :

بِالْحَرْفِ النُّطْقِ عِنْدَ الرِّيحُ يَخْرُجَ حَتَّى الْأَخَرِ عَنِ الْأَعْلَى وَالْحَنَكِ الِّسَانِ طَائِفَتَيِ تَجَافِي,

Artinya: "Terbukanya (merenggangnya) lidah dari langit-langit atas sehingga udara keluar ketika mengucapkan huruf yang tersifati oleh sifat infitah

Hururfnya ada 25 : غَيْثٍ شُربُ لَهُ حَقٌّ فَزَكَا سَعَةً وَجَدَ أَخَذَ مَنْ

Qoidah Imam Jazari : قُل وَالفَدَّ مُصْمَتَةٌ مُنْفَعَ

i) Shifat Ithbaq (إطباق)

Menurut Bahasa : الْإِلْتِصَاقُ artinya: melekat atau menempel.

Menururt istilah :

بِالْحَرْفِ النُّطْقِ عِنْدَ اللِّسَانِ عَلَى الْأَعْلَى الْحَنَكِ مِنَ اللِّسَانَ يُحَاذِي مَا تَلَاصُقُ

Artinya Menempelnya bagian langit-langit mulut yang berhadapan dengan lidah ke lidah ketika mengucapkan huruf yang memiliki sifat ithbaq

Hururfnya ada 4 : ضَاحِكًا صَبْرًا طَالِبُ ظَفَرَ

Qoidah Imam Jazari : مُطْبَقَهُ ظَاءٌ طَاءُ ضَادُ وَصَادُ

j) Shifat Ishmat (إصمات)

Menurut Bahasa : الْمَنْعُ artinya dicegah atau larangan.

Menururt istilah :

الْخَمْسَةِ أَوِ الْأَرْبَعَةِ بَنَاتِ فِي أَصُولًا الْحَرْفِ انْفِرَادِ مَنْعُ

Artinya dicegahnya huruf ismat hanya pada huruf asalnya dalam kata yang susunannya terdiri dari empat huruf atau lima huruf.

Hururfnya ada 23 : حَنَكٍ عِظَى أَذُو صُدَّقَةٍ سَاخِطٍ جُزْ غُشَ

Qoidah Imam Jazari : قُل وَالفَدَّ مُصْمَتَةٌ مُنْفَعَ

k) Shifat Indzilaq (اِنْذِلَاق)

Menurut Bahasa : الطَّلَاقَةُ artinya lepas atau lancar

Menururt istilah :

وَطَلَاقَتِهِمَا وَالشَّفَةِ الْلِسَانِ حَدَّةُ

Artinya ketajaman lidah dan bibir serta kelancaran keduanya ketika mengucapkan huruf yang memiliki sifat inzilaq

Hururfnya ada 6 : لُبِ مِنْ فِرّ

Qoidah Imam Jazari : لَقَّهْ ٱلْمُدْ ٱلْحُرُوْفِ لُبِ مِنْ وَفِرّ

2) Shifat yang tidak memiliki lawan

a) Shifat Shofir (صَفِير)

Menurut Bahasa : لِلْبَهَائِمُ بِهِ يَصُوتُ صَوْتُ, artinya: Ssuara yang digunakan untuk memanggil atau memberi isyarat kepada hewan.

Menururt istilah : الشَّفَتَيْنِ بَيْنِ مِنْ يَخْرُجُ زَائِدٌ صَوْتُ, artinya: suara tambahan yang keluar dari antara kedua bibir

Hururfnya ada 3 : Sin (س), Shad (ص), zay (ز)

Qoidah Imam Jazari : سِينٍ وَرَاءَ صَادٌ مَا صَغِيْرُ

b) Shifat Qolqolah (قَلْقَلَة)

Menurut Bahasa : وَالْاضْطِرَابُ التَّحَرُّكَ, artinya bergerak dan bergetar

Menururt istilah :

فِيهِ الْحَرْفِ وَحُصُولِ الْمَخْرَجِ ضَغْطِ بَعْدَ الْمَخْرَجِ فِي حَدَثَ زَائِدٌ صَوْتُ

Artinya suara tambahan yang terjadi pada makhraj setelah adanya tekanan pada makhraj tersebut dan setelah hurufnya terbentuk di dalamnya.

Hururfnya ada 5 : جَدٍ قُطْبُ

Qoidah Imam Jazari : وَاللِيْنُ جدٍ قُطْبُ قَلْقَلَةُ

c) Shifat Lin (اللِّين)

Menurut Bahasa : الْخُشُونَةِ ضِدُّ, artinya kebalikan dari keras atau kasar (yaitu lembut).

Menururt istilah : اللِّسَانِ عَلَى كُلْفَةٍ بِعَدَمِ الْحَرْفِ إِخْرَاجُ, artinya mengeluarkan huruf tanpa adanya kesulitan pada lidah

Hururfnya ada 2 : Waw (و) yang sukun (mati) setelah harakat fathah dan Ya (ي) yang sukun (mati) setelah harakat fathah

Qoidah Imam Jazari : وَانْفَتَحَا سَكَنَا وَيَاءٌ وَاوٌ

d) Shifat Inhirof (اِنْحِرَاف)

Menurut Bahasa : الْمَيْلُ, artinya condong

Menururt istilah : اللِّسَانِ طَرَفِ إِلَى خُرُوجِهِ بَعْدَ الْحَرْفِ مَيْلُ, artinya condongnya huruf setelah keluar menuju ujung lidah

Hururfnya ada 2 : Lam (ل), Ro' (ر)

Qoidah Imam Jazari : صُحِّحَا وَالِانْحِرَافُ قَبْلَهُمَا

e) Shifat Takrir (تَكْرِير)

Menurut Bahasa : أَكْثَرَ أَوْ مَرَّةً الشَّيْءِ إِعَادَةُ, artinya mengulangi sesuatu satu kali atau lebih

Menururt istilah : بِالْحَرْفِ النُّطْقِ عِنْدَ اللِّسَانِ رَأْسِ اِرْتِعَادُ, rtinya: "Bergetarnya ujung lidah ketika mengucapkan huruf yang memiliki sifat taqrir.

Hururfnya ada 1 : Ro' (ر)

Qoidah Imam Jazari : بِتَكْرِيْرٍجُعِلْ وَالرَّاوَ اللامِ فِي

f) Shifat Tafashi (تَفَشِّي)

Menurut Bahasa : الْإِنْسَاعُ, artinya luas

Menururt istilah : بِالْحَرْفِ النُّطْقِ عِنْدَ الْفَمِ فِي الرِّيحِ اِنْتِشَارُ, artinya tersebarnya udara di dalam mulut ketika mengucapkan huruf yang tersifati oleh sifat tafasyi

Hururfnya ada 1 : Syin (ش)

Qoidah Imam Jazari : نِاسْتَطِلْ ضَادَ الشِّيْنُ وَلِلتَّفَشِّي

c. Hukum Bacaan Tajwid

Hukum bacaan tajwid merupakan kaidah yang mengatur cara membaca huruf dan rangkaian kata dalam Al-Qur'an, seperti hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun, mad, serta hukum bacaan lainnya. Penguasaan hukum bacaan tajwid sangat penting dalam pembelajaran tahfidz karena santri harus mampu menerapkan kaidah bacaan tersebut ketika menghafal, mengulang, dan menyetorkan hafalan. Penerapan tajwid yang tepat membantu santri menjaga kualitas bacaan sehingga hafalan yang dimiliki tidak hanya lancar, tetapi juga sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an (Isa, 2026).

1) Hukum Nun Mati dan Tanwin

a) Idzhar

Iẓhar menurut bahasa (lughat) artinya اَلْبَيَانُ, yaitu jelas. Adapun iẓhar menurut istilah adalah اِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ عَدَمِ الْغُنَّةِ, artinya mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan jelas tanpa dengung.

Huruf iẓhar ḥalqi ada enam, yaitu hamzah (ء), ha (ه), 'ain (ع), ḥa (ح), ghain (غ), dan kha (خ). Adapun qaidah iẓhar adalah apabila nun mati (نْ) atau tanwin (ـًـٍـٌ) bertemu dengan salah satu dari enam huruf tersebut, maka nun

mati atau tanwin harus dibaca dengan jelas. Hal ini sesuai dengan nazam berikut:

فَلْتَعْرِفِ رُتِّبَتْ سِتٌّ لِلْحَلْقِ ۞ الْأَحْرُفِ قَبْلَ الْإِظْهَارُ فَالْأَوَّلُ

b) Idghom

Idgham menurut bahasa (lughat), yaitu اِدْخَالُ الشَّيْئِ فِي الشَّيْئِ, Artinya: "Memasukkan sesuatu perkara ke dalam sesuatu perkara."

Adapun Idgham menurut istilah, yaitu:

اِرْتِفَاعَةً عِنْدَهُ اللِّسَانُ يَرْتَفِعُ مُشَدَّدًا وَاحِدًا حَرْفًا يَصِيْرَانِ بِحَيْثُ مُتَحَرِّكٍ بِحَرْفٍ سَاكِنٍ حَرْفٍ اِلْتِقَاءُ غُنَّةٍ بِلَا الْإِدْغَامِ فِي مُرَاعَاتِهَا عَدَمِ وَمَعَ بِغُنَّةٍ الْإِدْغَامِ فِي الْغُنَّةِ مُرَاعَاةِ مَعَ وَاحِدَةً

Artinya: "Bertemunya huruf yang mati dengan huruf yang berharakat, sehingga keduanya menjadi satu huruf yang bertasydid. Lidah diangkat ketika mengucapkannya dengan satu kali angkatan, disertai menjaga ghunnah pada Idgham bighunnah dan tanpa menjaga ghunnah pada Idgham bilaghunnah."

Adapun Idgham nun mati dan tanwin terbagi menjadi dua, yaitu Idgham bighunnah dan Idgham bilaghunnah.

1) Idgham bighunnah adalah apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari empat huruf yang terkumpul dalam lafaz يَنْمُوْ, yaitu ya (ي), nun (ن), mim (م), dan wau (و), sehingga dibaca melebur disertai dengung. Hal ini sesuai dengan kaidah berikut:

عُلِمَا بِيَنْمُوْ بِغُنَّةٍ فِيْهِ ۞ يُدْغَمَا قِسْمٌ قِسْمَانِ لَكِنَّهَا

Idgham bighunnah disebut juga Idgham Naqis. Adapun pengertian Idgham Naqis, yaitu: إِدْرَاجُ الْأَوَّلِ فِي الثَّانِيْ صِفَةً لَا ذَاتًا, Artinya: "Memasukkan huruf yang pertama ke dalam huruf yang kedua secara zatnya, tidak secara sifatnya."

2) Idgham bilaghunnah adalah apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf lam (ل) dan ra (ر), sehingga dibaca melebur tanpa dengung. Hal ini sesuai dengan kaidah berikut:

كَرِّرَنَّهْ ثُمَّ وَالرَّا اللَّامِ فِي ۞ غُنَّةٍ بِغَيْرِ إِدْغَامٌ وَالثَّانِيْ

Adapun Idgham bilaghunnah disebut juga Idgham Kamil atau Idgham Tam. Pengertian Idgham Kamil (Tam), yaitu: إِدْرَاجُ الْأَوَّلِ فِي الثَّانِيْ ذَاتًا صِفَةً وَ

, Artinya: “Memasukkan huruf yang pertama ke dalam huruf yang kedua, baik secara zat maupun sifatnya.”

c) Iqlab

Iqlab menurut bahasa (lughat), yaitu: تَحْوِيْلُ الشَّيْئِ عَنْ وَجْهِهِ, Artinya: “Memindahkan sesuatu perkara dari kemestiannya.”

Adapun Iqlab menurut istilah, yaitu:

جَعْلُ حَرْفٍ مَكَانَ حَرْفٍ آخَرَ مَعَ مُرَاعَاةِ الْغُنَّةِ

Artinya: “Menjadikan satu huruf di tempat huruf yang lain disertai dengan menjaga (memelihara) ghunnah.”

Adapun hukum bacaan Iqlab terjadi apabila nun mati (نْ) atau tanwin (ـً ـٍ ـٌ) bertemu dengan huruf ba (ب), maka bunyi nun mati atau tanwin diubah menjadi bunyi mim yang disamarkan, disertai dengung (ghunnah).

d) Ikhfa

Ikhfa menurut bahasa (lughat), yaitu: السَّتْرُ, Artinya: “Menutupi atau menyamarkan.”

Adapun Ikhfa menurut istilah, yaitu:

الْغُنَّةِ مُرَاعَاةِ مَعَ وَالْإِدْغَامِ الْإِظْهَارِ بَيْنَ بِصِفَةٍ التَّشْدِيدِ عَنِ عَارٍ سَاكِنٍ بِحَرْفٍ النَّطْقِ عَنِ عِبَارَةٌ الْأَوَّلِ الْحَرْفِ فِي

Artinya: “Mengucapkan huruf mati yang tidak bertasydid dengan sifat antara Izhar dan Idgham, disertai menjaga ghunnah pada huruf yang pertama.”

Nun mati dan tanwin yang harus dibaca Ikhfa adalah apabila bertemu dengan salah satu dari lima belas huruf Ikhfa, yaitu ت، ث، ج، د، ذ، ز، س، ش، ف، ق، ك. Hal ini sesuai dengan kaidah berikut:

لِلْفَاضِلِ وَاجِبٌ الْحُرُوفِ مِنَ ۞ الْفَاضِلِ عِنْدَ الْإِخْفَاءُ وَالرَّابِعُ
ضَمَّنْتُهَا قَدْ الْبَيْتِ هَذَا كِلِمِ فِي ۞ رَمْزُهَا عَشْرٍ بَعْدِ مِنْ خَمْسَةٍ فِي
ظَالِمًا ضَعْ تُقًى فِي زِدْ طَيِّبًا دُمْ ۞ سَمَا قَدْ شَخْصٌ جَادَ كَمْ ثَنَا ذَا صِفْ

Adapun Ikhfa nun mati dan tanwin terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Ikhfa Aqrab, Ikhfa Ausat, dan Ikhfa Ab'ad.

1) Ikhfa Aqrab adalah: إِذَا مَا تَقَارَبَ مَخْرَجُ الْمُخْفَى وَالْمُخْفَى عَلَيْهِ, Artinya: “Apabila makhraj huruf yang di-ikhfa-kan dan huruf tempat Ikhfa

berdekatan.” Huruf Ikhfa Aqrab ada tiga, yaitu ta (ت), tha (ط), dan dal (د).

2) Ikhfa Ausat adalah: إِذَا مَا تَوَسَّطَ مَخْرَجُ الْمُخْفَى وَالْمُخْفَى عَلَيْهِ, Artinya: “Apabila makhraj huruf yang di-ikhfa-kan dan huruf tempat Ikhfa berada pada posisi pertengahan.”

Huruf Ikhfa Ausat ada sepuluh, yaitu shad (ص), dzal (ذ), tsa (ث), jim (ج), syin (ش), sin (س), zai (ز), fa (ف), dhad (ض), dan zha (ظ).

3) Ikhfa Ab'ad adalah: إِذَا مَا تَبَاعَدَ مَخْرَجُ الْمُخْفَى وَالْمُخْفَى عَلَيْهِ , Artinya: “Apabila makhraj huruf yang di-ikhfa-kan dan huruf tempat Ikhfa berjauhan.”

Huruf Ikhfa Ab'ad ada dua, yaitu qof (ق) dan kaf (ك).

2) Hukum Mim Mati

a) Ikhfa Syafawi

Adapun hukum yang pertama adalah ikhfa ketika mim mati bertemu dengan huruf ba, dan para ahli qiraah menyebutnya dengan Ikhfa Syafawi, sebagaimana dalam qoidah:

لِلْقُرَّاءِ الشَّفْوِيَّ وَسَمِّهِ ۞ البَاءِ عِنْدَ الإِخْفَاءُ فَالأَوَّلُ

Sebab Dinamakan Ikhfa Syafawi:

الشَّفَتَيْنِ مِنَ عَلَيْهِ وَالْمُخْفَى الْمُخْفَى مَخْرَجَ لِأَنَّ

Artinya: “Karena makhraj huruf yang diikhfakan dan huruf yang menjadi tempat ikhfa berasal dari kedua bibir.”

b) Idghom Mitslain

Adapun hukum yang kedua adalah idgham ketika mim mati bertemu dengan huruf mim yang semisal dengannya, dan sebutlah hukum tersebut dengan Idgham Shaghir.

فَتَى يَا صَغِيرًا إِدْغَامًا وَسَمِّ ۞ أَتَى بِمِثْلِهَا إِدْغَامٌ وَالثَّانِي

Sebab Dinamakan Idgham Mitslain

وَالصِّفَاتِ الْمَخْرَجِ فِي اتَّفَقَا فِيهِ وَالْمُدْغَمَ الْمُدْغَمَ لِأَنَّ

Artinya: “Karena huruf yang diidghamkan (*mudgham*) dan huruf yang menjadi tempat idgham (*mudgham fih*) memiliki kesamaan dalam makhraj dan sifat-sifatnya.”

c) Idzhar Syafawi

Adapun hukum yang ketiga adalah izhar pada huruf-huruf hijaiyah yang tersisa, dan sebutlah hukum tersebut dengan Izhar Syafawi

شَفْوِيَّهْ وَسَمِّهَا أَحْرُفٍ مِنْ ۞ الْبَقِيَّهْ فِي الإِظْهَارُ وَالثَّالِثُ

Sebab Dinamakan Izhar Syafawi

الشَّفَتَيْنِ الْمُظْهَرَيْنِ مَخْرَجَ لِأَنَّ

Artinya: "Karena makhraj huruf yang diizhar-kan berasal dari kedua bibir."

3) Hukum Lam Ta'rif

Adapun Alif Lam terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a) لَازِمَةٌ زَائِدَةٌ لَامْ أَلِفْ, Artinya: "Alif Lam tambahan yang tetap."

وَمَدْخُولِهَا أَلْ بَيْنَ الْإِنْفِكَاكِ عَدَمُ , Artinya: "Alif Lam yang tidak dapat dipisahkan dari kata yang dimasukinya."

Contohnya: الَّذِيْ – الَّذِيْنَ – الَّتِيْ

b) لَازِمَةٍ غَيْرُ زَائِدَةٌ لَامْ أَلِفْ, Artinya: "Alif Lam tambahan yang tidak tetap."

وَمَدْخُولِهَا أَلْ بَيْنَ الْإِنْفِكَاكِ جَوَازُ, Artinya: "Alif Lam yang dapat dipisahkan dari kata yang dimasukinya."

Contohnya:الْحَمْدُ

4) Hukum Alif Lam Zaidah Ghairu Lazimah:

a) إِظْهَارٌ — Izhar

Adapun Alif Lam yang harus dibaca izhar adalah apabila Alif Lam bertemu dengan salah satu dari empat belas huruf qamariyah yang terkumpul dalam bait berikut:

عَقِيمَهُ وَخَفْ حَجَّكَ اِبْغِ مِنْ ۞ عِلْمَهُ خُذْ عَشْرَةٍ مَعْ أَرْبَعٍ قَبْلَ

Alif Lam yang dibaca izhar disebut Lam Qamariyah, karena cara membacanya menyerupai Lam pada lafaz berikut: الْقَمَرُ, Disebut Lam Qamariyah karena Lam pada lafaz tersebut dibaca jelas atau izhar.

b) إِدْغَامٌ — Idgham

Adapun Alif Lam yang harus dibaca idgham adalah apabila Alif Lam bertemu dengan salah satu dari empat belas huruf syamsiyah.

Hal ini berdasarkan kaidah:

فَعِ وَرَمْزَهَا أَيْضًا وَعَشْرَةٍ ۞ أَرْبَعِ فِي إِدْغَامُهَا ثَانِيهِمَا

لِلْكَرَمْ شَرِيفًا زُرْ ظَنِّ سُوْءَ دَعْ ۞ نِعَمْ ذَا ضِفْ تَفُزْ رُحْمًا صِلْ ثُمَّ طِبْ

Alif Lam yang dibaca idgham disebut Lam Syamsiyah, karena cara membacanya menyerupai Lam pada lafaz berikut: الشَّمْسُ, Disebut Lam Syamsiyah karena Lam pada lafaz tersebut tidak dibaca jelas, melainkan dileburkan (diidghamkan) ke dalam huruf setelahnya.

5) Hukum Bacaan Idghom

a) Idghom Mitslain, yaitu:

وَالصِّفَاتِ الْمَخْرَجِ فِي الْحَرْفَانِ اتَّفَقَ إِذَا مَا

Artinya: "Suatu keadaan ketika dua huruf memiliki kesamaan dalam makhraj dan sifat-sifatnya."

Contohnya terdapat pada lafaz: الْحَجَرَ بِعَصَاكَ اِضْرِبْ

Hal ini berdasarkan kaidah:

أَحَقْ فِيهِمَا فَالْمِثْلَانِ حَرْفَانِ ۞ اتَّفَقْ وَالْمَخَارِجِ الصِّفَاتِ فِي إِنْ

b) Idghom Mutaqoribain, yaitu:

الصِّفَاتِ فِي وَاخْتَلَفَا الْمَخْرَجِ فِي الْحَرْفَانِ تَقَارَبَ إِذَا مَا

Artinya: "Suatu keadaan ketika dua huruf berdekatan dalam makhrajnya, tetapi berbeda dalam sifat-sifatnya."

Contohnya terdapat pada lafaz: اللَّهُ سَمِعَ قَدْ

Hal ini berdasarkan kaidah:

يُلَقَّبَا اخْتَلَفَا الصِّفَاتِ وَفِي ۞ تَقَارَبَا مَخْرَجًا يَكُونَا وَإِنْ

c) Idghom Mutajanisain, yaitu:

الصِّفَاتِ فِي وَاخْتَلَفَا الْمَخْرَجِ فِي الْحَرْفَانِ اتَّفَقَ إِذَا مَا

Artinya: "Suatu keadaan ketika dua huruf memiliki makhraj yang sama, tetapi berbeda dalam sifat-sifatnya."

Contohnya terdapat pada lafaz: مَعَنَا اِرْكَبْ

Hal ini berdasarkan kaidah:

حُقِّقَا الصِّفَاتِ دُونَ مَخْرَجٍ فِي ۞ اتَّفَقَا يَكُونَا أَوْ مُتَقَارِبَيْنِ

6) Pembagian Idgham Mitslain, Mutaqaribain, dan Mutajanisain

Idgham Mitslain, Idgham Mutaqaribain, dan Idgham Mutajanisain masing-masing terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a) صَغِيرٌ إِدْغَامٌ — Idgham Shaghir ,

مُتَحَرِّك فِيهِ وَالْمُدْغَمُ سَاكِنًا الْمُدْغَمُ كَانَ إِذَا مَا

Artinya: “Suatu keadaan ketika huruf mudgham berharakat sukun (mati), sedangkan huruf mudgham fih berharakat.”

Hal ini berdasarkan kaidah:

سَمِّيَنْ فَالصَّغِيرَ كُلِّ أَوَّلُ ۞ سَكَنْ إِنْ ثُمَّ بِالْمُتَجَانِسَيْنِ

b) كَبِيرٌ إِدْغَامٌ — Idgham Kabir ,

مُتَحَرِّكَيْنِ فِيهِ وَالْمُدْغَمُ الْمُدْغَمُ كَانَ إِذَا مَا

Artinya: “Suatu keadaan ketika huruf mudgham dan huruf mudgham fih sama-sama berharakat.”

Hal ini berdasarkan kaidah:

بِالْمُثْلْ وَافْهَمَنْهُ كَبِيرٌ كُلُّ ۞ فَقُلْ كُلِّ فِي الْحَرْفَانِ حُرِّكَ أَوْ

7) Hukum Mad

a) Pengertian

Adapun pengertian Mad terbagi menjadi dua, yaitu Mad menurut bahasa (*lughat*) dan Mad menurut istilah.

Mad menurut bahasa adalah الزِّيَادَةُ, Artinya: “Tambahan atau memanjangkan.” Sedangkan menurut istilah adalah إِطَالَةُ الصَّوْتِ بِحَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْمَدِّ, Artinya: “Memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf Mad.”

b) Huruf Mad

Adapun huruf Mad ada tiga, yaitu:

1) وْ — Wawu sukun yang didahului harakat dammah
2) ا — Alif yang didahului harakat fathah
3) يْ — Ya sukun yang didahului harakat kasrah

Hal ini berdasarkan kaidah:

نُوحِيهَا فِي وَهْيَ وَايٍ لَفْظِ مِنْ ۞ فَعِيهَا ثَلَاثَةٌ حُرُوفُهُ

Adapun syarat-syarat huruf Mad dijelaskan dalam kaidah berikut:

يُلْتَزَمْ أَلْفٍ قَبْلَ وَفَتْحٌ شَرْطٌ ۞ ضَمْ الْوَاوِ وَقَبْلَ الْيَا قَبْلَ وَالْكَسْرُ

c) Pembagian Huruf Mad

Adapun huruf Mad terbagi menjadi dua macam, yaitu:

الظَّاهِرَةُ الْمَدِّ حُرُوفُ (*Huruf Mad Zhahirah*), artinya huruf Mad yang jelas.

الْمُقَدَّرَةُ الْمَدِّ حُرُوفُ (*Huruf Mad Muqaddarah*), artinya huruf Mad yang diperkirakan atau keberadaannya tidak tampak secara jelas.

d) Pembagian Mad

Adapun Mad menurut istilah terbagi menjadi dua macam, hal ini berdasarkan kaidah:

وَهُوَ طَبِيعِيًّا أَوَّلًا وَسَمِّ ۞ لَهُ وَفَرْعِيٌّ أَصْلِيٌّ وَالْمَدُّ

1) أَصْلِيٌّ مَدٌّ — Mad Asli

Adapun yang dimaksud dengan Mad Asli adalah: سَبَبٍ عَلَى يَتَوَقَّفُ لَا مَا, Artinya: "Sesuatu yang tidak bergantung pada suatu sebab."

Hal ini berdasarkan kaidah:

تُجْتَلَبْ الْحُرُوفُ بِدُونِهِ وَلَا ۞ سَبَبٍ عَلَى لَهُ يَتَوَقَّفُ لَا مَا

2) فَرْعِيٌّ مَدٌّ — Mad Far'i

Adapun yang dinamakan Mad Far'i adalah: سَبَبٍ عَلَى يَتَوَقَّفُ مَا, Artinya: "Sesuatu yang bergantung pada suatu sebab."

Adapun sebab Mad Far'i ada dua, yaitu:

الْهَمْزَةُ — Hamzah

السُّكُونُ — Huruf yang berharakat sukun (mati)

Hal ini berdasarkan kaidah:

مُسْجَلَا سُكُونٍ أَوْ كَهَمْزٍ سَبَبٍ ۞ عَلَى مَوْقُوفٌ الْفَرْعِيُّ وَالْآخَرُ

Pembagian Mad Far'i:

a) Mad wajib Muttashil

Hukumnya yaitu apabila terdapat bacaan mad thobi'i bertemu dengan huruf hamzah dalam satu kalimat dan dibaca panjang 5 harakat atau 2 setengah alif. Contohnya: جَآءَ , اَلشِّتَآءِ , خُنَفَآءَ , عَآئِلاً

b) Mad Jaiz Munfashil

Hukumnya yaitu apabila terdapat bacaan mad thobi'i bertemu dengan huruf hamzah dilain kalimat dan dibaca panjang 5 harakat atau 2 setengah alif juga boleh dibaca 2 harakat atau 1 alif. Contohnya: اَطْعَمَهُمْ الَّذِيْ , اَعْبُدُ لَآ , اَعْنٰى مَآ , اَبِيْ يَدَآ

c) Mad Shilah

Hukumnya yaitu apabila ada bacaan mad shilah thawilah bertemu dengan huruf hamzah (ء , أ) didalam satu kalimat dan boleh dibaca panjang 5 harakat atau 2 setengah alif maupun 2 harkat atau alif. Contohnya: اِلٰهَةً دُوْنِهٖ مِنْ , تَرَدّٰى اِذَا مَالُهٗۤ , اَخْلَدَهٗ مَالَهٗۤ

d) Mad Badal

Hukumnya yaitu apabila terdapat huruf hamzah (ء , ؤ , ئ) bertemu dengan Mad yang bermula dari huruf hamzah sukun atau mati, kemudian huruf hamzah ini diubah dan diganti dengan huruf Alif (ا), Wawu (و), atau huruf Ya' (ي). Mad badal dibaca panjang 1 alif atau 2 harakat. Contohnya: أَأْخُذُ dibaca اٰخُذُ

e) Mad Lin

Hukumnya yaitu apabila terdapat huruf mad yaitu Wawu mati (وْ) dan Ya' mati (يْ) serta huruf sebelumnya berharakat fathah (-َ) disebut Mad Layyin. Cara membaca Mad Layyin yaitu dengan halus atau lembut dan tidak boleh dibaca panjang, kecuali dibaca pada saat waqaf dan hukumnya berubah menjadi hukum bacaan mad aridlissukun. Contohnya: اَلصَّيْفِ

f) Mad Lazim Mukhofaf Kilmi

Hukumnya yaitu apabila terdapat bacaan Mad Thobi'i bertemu dengan huruf yang berharakat mati (-ْ) yang tidak berada diakhir kalimat dan dibaca panjang 6 harakat atau 3 alif.

Contohnya : عَصَيْتَ وَقَدْ اٰلْـٰٔنَ , كُنْتُمْ وَقَدْ اٰلْـٰٔنَ

g) Mad Lazim Mukhofaf Harfi

Hukumnya yaitu sama seperti hukum mad lazim mustaqqal harfi, namun sesudah mad ada huruf mati yang tidak diidghamkan atau ditasydidkan dan dibaca dengan panjang 6 harakat atau 3 alif.

Contohnya: يٰسٓ , قٓ , نٓ

h) Mad Lazim Mutsaqol Kilmi

Hukumnya yaitu apabila terdapat bacaan Mad Thobi'i bertemu dengan huruf yang bertasydid dalam satu kalimat dan dibaca dengan panjang 6 harakat atau 3 alif pada saat membaca huruf yang bertasydid kemudian diteruskan membaca huruf berikutnya.

Contohnya : ضَآلِّيْنَ , وَلَاالضَّآلِّيْنَ

i) Mad Lazim Mutsaqol Harfi

Hukumnya yaitu apabila terdapat salah satu huruf atau lebih diawal surat yaitu pada 8 huruf hijaiyyah berikut ini. Nun (ن) Qaf

(ق) Shod (ص) ‘Ain (ع) Sin (س) Lam (ل) Kaf (ك) dan Mim (م) dan dibaca dengan panjang 6 harakat atau 3 alif.

Contohnya : كٓهٰيٰعٓصٓ , الٓرٰ , الٓمّٓصٓ

j) Mad Farqi

Hukumnya yaitu apabila terdapat bacaan mad badal bertemu dengan huruf yang bertasydid pada dua kalimat atau lain kalimat dan dibaca panjang 6 harakat atau 3 alif. Contohnya :

ءٰآللّٰهُ قُلْ , ءٰالذَّكَرَيْنِ قُلْ

k) Mad ‘Aridlissukun

Mad menurut bahasa artinya panjang, ‘arid menurut bahasa artinya tiba-tiba, sedangkan lissukun menurut bahasa artinya adalah mati. Jadi menurut istilah pengertian mad arid lissukun adalah bacaan panjang yang mati tiba-tiba karena waqaf atau berhenti. Panjang mad arid lissukun yaitu boleh dibaca 1 alif (2 harakat), 2 alif (4 harakat) atau 3 alif (6 harakat). Hukum bacaan disebut mad aridlissukun adalah apabila ada hukum bacaan mad thobi’i atau mad asli atau hukum bacaan mad lin dan sesudahnya terdapat waqof atau tempat berhenti, yaitu pada pertengahan ayat maupun diakhir ayat. Contohnya:

الْعٰلَمِيْنَ رَبِّ - Rabbil’aalamiina - Rabbil’aalamiin

l) Mad Iwad

Mad menurut bahasa artinya panjang, sedangkan iwad artinya ganti tanwin. Jadi menurut istilah mad iwad artinya adalah bacaan tanwin yang diganti dengan bacaan mad dan dibaca panjang. Panjang mad iwad yaitu 1 alif atau 2 harakat/ketukan. Hukum bacaan disebut mad iwad apabila ada fathatain pada akhir kata karena waqof, dan dibaca mad sebagai pengganti tanwin, sehingga hakat tanwin tidak lagi bunyi. Contohnya: وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً dibaca وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَهْ

7. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru terhadap Kualitas Hafalan

a. Hubungan Teoretis Kompetensi Pedagogik (X_1) terhadap Kualitas Hafalan (Y)

Kemampuan merancang target dan metode berpengaruh terhadap capaian hafalan. Perencanaan yang sistematis memungkinkan guru menetapkan target *ziyadah* secara realistis dan memilih metode yang sesuai dengan karakter santri. Kajian kualitatif tentang kompetensi pedagogik guru tahfizh menunjukkan bahwa kompetensi ini beroperasi sebagai kerangka instruksional integratif yang mencakup diagnosis peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, implementasi edukatif, komunikasi efektif, dan asesmen berkelanjutan; kerangka ini secara signifikan meningkatkan akurasi kognitif, keterikatan afektif, dan presisi psikomotorik santri dalam membaca Al-Qur'an (Mahfud, 2023). Dengan kata lain, perencanaan yang baik menciptakan kondisi awal yang memungkinkan capaian hafalan menjadi lebih terarah, bukan sekadar mengikuti ritme yang tidak terukur.

Kemampuan mengoreksi makhraj, sifat, dan hukum tajwid berpengaruh terhadap ketepatan hafalan berbasis riwayat Hafsh. Ini adalah jalur pengaruh yang paling langsung dan teknis. Guru yang mampu mengidentifikasi kesalahan makhraj—apakah santri membedakan ط dan ت dengan benar—serta menerapkan sifat huruf dan hukum tajwid sesuai karakteristik riwayat Hafsh, akan menghasilkan hafalan yang tidak hanya lancar tetapi juga benar secara kaidah. Sebaliknya, tanpa koreksi teknis, santri cenderung mengulang kesalahan yang sama hingga menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki. Studi kuantitatif tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru tahfizh terhadap prestasi hafalan menemukan pengaruh parsial sebesar 57,0%, dengan persamaan regresi yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit skor kompetensi pedagogik berdampak pada kenaikan skor prestasi hafalan. Temuan ini memberikan dukungan empiris bahwa dimensi pedagogik—termasuk di dalamnya kemampuan koreksi teknis—memiliki kontribusi yang substantif terhadap hasil hafalan.

Kemampuan mengevaluasi berpengaruh terhadap retensi hafalan. Evaluasi yang berjenjang—harian, berkala, dan sumatif—memastikan bahwa hafalan lama tidak ditinggalkan demi mengejar hafalan baru. Guru yang kompeten secara pedagogik akan mengalokasikan waktu untuk *muraja'ah* secara proporsional dan menggunakan hasil evaluasi sebagai umpan balik untuk perbaikan, bukan sekadar memberi nilai. Dalam

praktik di pesantren, evaluasi yang terstruktur—termasuk *tasmi'* dan ujian berkala—berkontribusi pada ketahanan hafalan karena santri terbiasa mengulang dan mempertanggungjawabkan hafalan yang telah dicapai .

b. Hubungan Teoretis Kepribadian Guru (X_2) terhadap Kualitas Hafalan (Y)

Keteladanan dalam membaca Al-Qur'an sesuai riwayat Hafsh. Dalam pembelajaran tahfizh, santri belajar tidak hanya dari koreksi verbal, tetapi juga dari mendengar dan meniru bacaan gurunya. Guru yang fasih membaca sesuai riwayat Hafsh—dengan makhraj, sifat, dan hukum tajwid yang tepat—menjadi model langsung yang memungkinkan santri menyerap karakteristik bacaan tersebut secara intuitif sebelum memahami teorinya. Keteladanan teknis ini bersifat komplementer dengan keteladanan akhlak: guru yang fasih tetapi tidak sabar dalam mengoreksi tidak akan efektif, sebagaimana guru yang sabar tetapi bacaannya keliru akan mewariskan kesalahan kepada santri.

Kesabaran dan istiqamah dalam membimbing *muraja'ah*. Proses *muraja'ah*—mengulang hafalan lama—sering kali menjadi bagian yang paling melelahkan dan membosankan bagi santri. Guru yang sabar dan istiqamah dalam membimbing *muraja'ah* menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif: santri merasa bahwa usahanya dihargai, bahwa kesalahan bukan alasan untuk dihakimi, dan bahwa konsistensi adalah bagian dari ibadah. Dalam tradisi pesantren, *musyrif* halaqah yang menerapkan pola *among* dengan menjadi figur teladan—menjaga hafalan pribadi, beradab dalam keseharian, dan memberikan dorongan secara personal—terbukti membentuk motivasi intrinsik santri untuk konsisten menghafal . Motivasi intrinsik inilah yang pada akhirnya menentukan seberapa kuat hafalan bertahan ketika tidak ada pengawasan langsung.

Keikhlasan dan tawadhu' yang memotivasi santri. Keikhlasan guru dalam mengajar—tanpa mengharapkan imbalan materi atau pengakuan—dan ketawadhu'annya di hadapan santri menciptakan relasi spiritual yang tidak dapat digantikan oleh teknik mengajar apa pun. Santri yang merasakan bahwa gurunya mengajar dengan tulus akan lebih termotivasi untuk menyetorkan hafalan dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar memenuhi kewajiban administratif. Penelitian tentang kompetensi guru tahfizh menegaskan bahwa kompetensi kepribadian—yang di dalamnya tercakup kesabaran, kedisiplinan, dan konsistensi—berpengaruh terhadap keberhasilan program hafalan .

Dengan demikian, kepribadian guru bekerja pada ranah motivasi dan konsistensi santri, yang pada akhirnya menentukan retensi hafalan.

c. Hubungan Simultan X_1 dan X_2 terhadap Y

Kedua variabel tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam satu kesatuan proses pendidikan. Kompetensi pedagogik menyediakan kerangka metodologis: tanpa perencanaan, koreksi teknis, dan evaluasi yang sistematis, kepribadian guru yang baik tidak cukup untuk menghasilkan hafalan yang tepat secara tajwid. Sebaliknya, kompetensi kepribadian menyediakan fondasi motivasional dan spiritual: tanpa keteladanan, kesabaran, dan keikhlasan, metode yang baik tidak cukup untuk menjaga konsistensi santri dalam jangka panjang.

Studi kuantitatif tentang pengaruh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap hasil belajar—meskipun bukan dalam konteks tahfizh—menemukan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan, dan secara parsial keduanya juga memberikan kontribusi yang berarti . Dalam konteks tahfizh, logika simultan ini semakin kuat karena proses menghafal menuntut ketepatan teknis (ranah pedagogik) sekaligus ketahanan motivasional (ranah kepribadian). Guru yang hanya unggul di satu ranah akan menghasilkan hafalan yang timpang: lancar tetapi penuh kesalahan tajwid, atau tepat secara kaidah tetapi mudah hilang karena santri kehilangan semangat. Kombinasi keduanya dihipotesiskan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kualitas hafalan dibandingkan masing-masing variabel secara terpisah.

Dari uraian di atas, model teoretis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri merupakan fungsi dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh, yang bekerja secara parsial dan simultan, dengan standar bacaan riwayat Hafsh sebagai acuan pengukuran.

Model ini menempatkan kompetensi pedagogik sebagai jalur metodologis-teknis: guru yang mampu merancang target, mengoreksi makhraj–sifat–hukum tajwid sesuai riwayat Hafsh, dan mengevaluasi retensi akan membantu santri menghasilkan hafalan yang tepat dan bertahan. Kompetensi kepribadian ditempatkan sebagai jalur afektif-spiritual: guru yang sabar, istiqamah, ikhlas, dan menjadi teladan dalam membaca riwayat Hafsh akan membentuk motivasi dan konsistensi santri, yang pada akhirnya menentukan retensi hafalan. Kedua jalur ini bertemu pada satu konstruk yang sama—

kualitas hafalan—tetapi melalui mekanisme yang berbeda: yang pertama melalui koreksi dan struktur, yang kedua melalui keteladanan dan motivasi.

Model ini tidak mengklaim bahwa kedua variabel tersebut adalah satu-satunya faktor penentu. Faktor internal santri—motivasi, kemampuan kognitif, kedisiplinan—tetap diakui sebagai variabel yang tidak diukur dalam penelitian ini. Namun, dengan membatasi fokus pada faktor guru, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris yang selama ini belum tersedia secara terpadu: seberapa besar kontribusi kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh terhadap kualitas hafalan, dan bagaimana keduanya bekerja secara saling melengkapi dalam konteks pesantren yang memiliki kekhasan qira'at.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat tema besar yang menjadi fondasi keilmuan penelitian, yaitu penelitian tentang kompetensi pedagogik guru tahfizh, kepribadian guru tahfizh, kualitas hafalan santri, serta pembelajaran qira'at dan riwayat Hafsh. Setiap tema dianalisis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan celah yang belum terjawab, sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan posisi penelitian ini secara eksplisit.

1. Penelitian tentang Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh

Penelitian tentang kompetensi pedagogik guru tahfizh telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Sebuah studi kuantitatif oleh Ramadani dan Rohman (2025) dalam *Jurnal Islam Nusantara* menguji pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi hafalan santri di sebuah sekolah menengah Islam tahfidz. Studi ini memberikan bukti awal bahwa kompetensi pedagogik memiliki korelasi dengan capaian hafalan, tetapi belum memasukkan variabel kepribadian guru sebagai prediktor simultan. Penelitian lain oleh Qomariyah dkk. (2025) dalam *Jurnal Budi Pekerti* menganalisis peran guru tahfizh dalam meningkatkan kualitas hafalan di SMP-T Darul 'Amal, namun pendekatannya lebih bersifat deskriptif tentang peran guru secara umum, bukan pengujian pengaruh kompetensi tertentu.

Kajian yang lebih spesifik tentang dimensi pedagogik juga dilakukan oleh Akmansyah dkk. (2025) dalam *Fikroh: Jurnal Pemikiran Islam* yang meneliti integrasi strategi spiritual dan pedagogik dalam pendidikan tahfizh di dua pesantren di Metro, Lampung. Studi ini menyoroti bahwa kompetensi pedagogik tidak bekerja sendirian,

melainkan terintegrasi dengan dimensi spiritual—sebuah temuan yang relevan dengan kerangka penelitian ini, tetapi belum diuji secara kuantitatif. Sementara itu, penelitian kualitatif Nurhalimah (2025) di SMP Al-Bayan Islamic School Jakarta Barat menganalisis kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan dan perannya dalam menjaga kualitas pembelajaran tahsin dan tahfizh melalui metode Ummi. Temuan studi ini menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran yang terencana dan sistematis memengaruhi hasil belajar, tetapi karena desainnya kualitatif, besaran kontribusinya tidak terukur.

Dari keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang kompetensi pedagogik guru tahfizh telah berkembang, tetapi masih menyisakan celah: belum ada studi kuantitatif yang menguji secara simultan kompetensi pedagogik bersama kepribadian guru dalam satu model, dan belum ada yang mengaitkannya dengan standar bacaan riwayat Hafsh secara eksplisit.

2. Penelitian tentang Kepribadian Guru Tahfizh

Penelitian tentang kepribadian guru tahfizh relatif lebih jarang dibandingkan kajian pedagogik. Sebuah studi kuantitatif korelasional Makhfud dkk. (2023) di Rumah Tahfidz Al-Awwab, Karanganyar, menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru tahfizh mayoritas berada pada kategori "sangat baik" (86,36%), tetapi pengaruhnya terhadap prestasi hafalan santri hanya menunjukkan korelasi lemah. Temuan ini menarik karena bertentangan dengan asumsi umum di pesantren bahwa kepribadian guru adalah faktor penentu utama keberhasilan santri. Studi ini menggunakan pendekatan korelasi sederhana dan belum menguji kepribadian bersama variabel lain secara simultan.

Kajian yang lebih mendalam dilakukan oleh Bahrun Dkk. (2020) dalam disertasi di Universiti Kebangsaan Malaysia yang meneliti personaliti guru tahfiz di Sekolah Menengah Tahfiz Model Ulul Albab (TMUA). Melalui pendekatan kualitatif dengan delapan partisipan, studi ini menemukan 47 ciri personaliti yang dikelompokkan ke dalam lima tema: komunikasi, penampilan, tingkah laku, efikasi, dan emosi. Studi ini menghasilkan model personaliti guru tahfiz unggul, tetapi karena desainnya kualitatif, model tersebut belum diuji secara empiris kaitannya dengan kualitas hafalan santri. Sementara itu, penelitian di lingkungan madrasah menemukan bahwa kebijakan peningkatan mutu pengajar tahfidz memadukan dua dimensi: profesionalisme metodologis dan spiritualitas-adab, dengan indikator keberhasilan guru tidak hanya

ditentukan oleh metodologi mengajar, tetapi juga oleh keteladanan akhlak dan motivasi spiritual .

Celah yang tampak dari kajian-kajian ini adalah ketidakkonsistenan temuan: satu studi menyimpulkan korelasi lemah, sementara studi lain menekankan sentralitas keteladanan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepribadian guru dan kualitas hafalan belum stabil dan perlu diuji ulang dalam konteks yang berbeda—termasuk dalam model simultan bersama kompetensi pedagogik.

3. Penelitian tentang Kualitas Hafalan Santri

Penelitian tentang kualitas hafalan santri telah menghasilkan sejumlah temuan penting. Studi kuantitatif Nadhifani Dkk. (2026) di Pondok Pesantren Nurul Ulum Putri Kota Malang menguji pengaruh program tahfidz dan pembelajaran tajwid terhadap kualitas hafalan santri putri. Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan ($F = 8.384$, $p = 0.001$), tetapi secara parsial hanya pembelajaran tajwid yang berpengaruh signifikan ($t = 2.684$, $p = 0.011$), sementara program tahfidz tidak ($t = 1.258$, $p = 0.216$). Nilai R^2 sebesar 0.312 menunjukkan kedua variabel menjelaskan 31,2% variasi kualitas hafalan. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa aspek teknis tajwid—yang dalam penelitian ini menjadi bagian dari indikator kualitas hafalan—memiliki kontribusi yang lebih kuat daripada program tahfidz secara umum.

Studi lain Maruddani (2026) di Rumah Mahir Qur'an Rayhana Maulidia II Kota Jambi menemukan bahwa program tahfidz berpengaruh signifikan terhadap kualitas hafalan dengan koefisien determinasi sebesar 70,5%. Perbedaan besaran kontribusi antara kedua studi (31,2% vs 70,5%) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hafalan sangat bergantung pada konteks dan variabel yang diuji. Sementara itu, studi eksperimental tentang metode *talaqqi* menunjukkan peningkatan nilai rata-rata hafalan dari 72,9 (pretest) menjadi 86,2 (posttest) dengan $p < 0,05$, mencakup aspek ketepatan makhraj, penerapan tajwid, kelancaran, dan kestabilan hafalan.

Dari ketiga studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas hafalan telah diukur dengan berbagai indikator, tetapi belum ada yang secara eksplisit menetapkan standar riwayat Hafsh sebagai acuan pengukuran. Padahal, tanpa standar yang eksplisit, indikator

tajwid—terutama makhraj dan sifat huruf—menjadi ambigu karena bersifat riwayat-spesifik.

4. Penelitian tentang Pembelajaran Qira'at dan Riwayat Hafsh

Kajian tentang qira'at dan riwayat Hafsh di Indonesia masih didominasi oleh penelitian normatif dan deskriptif. Sebuah kajian dalam *Jurnal Suhuf* oleh Fathoni (2015) membandingkan bacaan riwayat Qalun dan riwayat Hafsh pada Q.S. al-Fatihah, al-Baqarah, dan Ali Imran, menunjukkan bahwa perbedaan antar-riwayat mencakup aspek *ushul* dan *farsy* yang harus dipahami oleh pengajar Al-Qur'an. Penelitian lain Abubakar & Muzakkir (2018) tentang implementasi metode pembelajaran qira'at sab'ah di Sekolah Pendidikan Pengembangan Al-Qur'an Banda Aceh menyoroti pentingnya kompetensi pengajar qira'at, tetapi belum mengaitkannya dengan kualitas hafalan santri.

5. Posisi Penelitian Ini

Berdasarkan telaah terhadap keempat tema penelitian terdahulu, posisi penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, dari segi variabel, penelitian ini menguji secara simultan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh—sesuatu yang belum dilakukan oleh studi-studi sebelumnya yang cenderung menguji masing-masing variabel secara terpisah. Kedua, dari segi konstruk kualitas hafalan, penelitian ini mengintegrasikan standar riwayat Hafsh ke dalam indikator pengukuran—sebuah kebaruan yang belum ditemukan dalam studi-studi tentang kualitas hafalan. Ketiga, dari segi konteks, penelitian ini dilakukan di pesantren yang memiliki orientasi qira'at sab'ah, dengan subjek santri putri—konfigurasi yang belum dikaji secara kuantitatif dalam literatur yang tersedia. Keempat, dari segi metodologis, penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan uji parsial (t) dan simultan (F), sehingga dapat mengukur besaran kontribusi masing-masing variabel sekaligus kontribusi gabungannya—sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh studi-studi kualitatif yang mendominasi kajian qira'at.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi studi sebelumnya di lokus yang berbeda, melainkan mengisi celah yang spesifik: pengujian simultan dua variabel kompetensi guru tahfizh terhadap kualitas hafalan yang diukur berdasarkan standar riwayat Hafsh, di pesantren yang memiliki kekhasan qira'at sab'ah, dengan subjek santri putri. Kombinasi keempat elemen ini belum ditemukan dalam literatur yang tersedia, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi orisinal yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik dalam penelitian ini disusun secara berlapis mulai dari *grand theory* yang memberikan landasan filosofis, *conceptual theory* yang menjembatani konsep dengan variabel penelitian, hingga *operational theory* yang menjelaskan mekanisme kerja variabel secara terukur. Struktur berlapis ini penting agar penelitian tidak berhenti pada deskripsi konsep, tetapi memiliki rantai penalaran yang dapat diuji secara empiris.

1. Grand Theory

Grand theory penelitian ini bertumpu pada filsafat pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara holistik—mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral—berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan *tarbiyah*: proses pembinaan dan pembentukan karakter yang menuntun peserta didik menuju kesempurnaan fitrahnya sebagai hamba Allah (Daulay, 2014). Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan al-Syaibany menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *insan kamil*—manusia yang seimbang dalam iman, ilmu, dan amal (Husaini, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, tahfizh Al-Qur'an menempati posisi strategis sebagai salah satu instrumen utama *tarbiyah*. Menghafal Al-Qur'an bukan aktivitas mekanis, melainkan proses internalisasi nilai-nilai wahyu yang membentuk kecintaan, kedisiplinan, dan karakter Qur'ani pada diri santri. Dengan demikian, kualitas hafalan—sebagai hasil dari proses *tarbiyah*—tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidik yang membimbingnya. Guru tahfizh, dalam kerangka *grand theory* ini, adalah pewaris tugas kenabian dalam menjaga dan mentransmisikan wahyu, sehingga kompetensinya—baik pedagogik maupun kepribadian—memiliki bobot spiritual dan akademik sekaligus.

2. Conceptual Theory

Conceptual theory menjembatani landasan filosofis di atas dengan variabel-variabel yang diukur dalam penelitian. Dua kerangka konseptual yang digunakan adalah teori kompetensi guru dan teori pemrosesan informasi dalam tahfizh.

Pertama, teori kompetensi guru. UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 merumuskan empat kompetensi guru—pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial—sebagai standar profesionalitas (Nasional, 2005). Dalam

penelitian ini, dua kompetensi yang paling relevan dengan pembelajaran tahfizh dipilih sebagai variabel bebas: kompetensi pedagogik (kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran hafalan) dan kompetensi kepribadian (karakter Qur'ani dan keteladanan yang membentuk motivasi santri). Pemilihan ini didasarkan pada argumen bahwa dalam pembelajaran tahfizh, dimensi metodologis dan dimensi keteladanan bekerja secara komplementer: yang pertama memastikan ketepatan bacaan, yang kedua memastikan ketahanan hafalan melalui motivasi dan konsistensi.

Kedua, teori pemrosesan informasi dalam tahfizh. Kajian terbaru oleh Maftukhah & Hariyadi (2023) mengembangkan *Tahfiz Information Processing Optimisation Framework* (TIPOF) yang memetakan proses menghafal Al-Qur'an ke dalam tiga tahap kognitif: memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang. Dalam kerangka ini, metode *talaqqi* dipetakan ke proses encoding, *tikrar* ke rehearsal, dan *muraja'ah* ke retrieval dan konsolidasi memori. Optimalisasi retensi dilakukan melalui teknik seperti *selective attention augmentation*, manajemen beban kognitif, umpan balik koreksi kesalahan, dan *spaced repetition* . Kerangka ini relevan karena menjelaskan mengapa kompetensi pedagogik guru—terutama kemampuan mengoreksi dan mengevaluasi—berpengaruh terhadap kualitas hafalan: guru yang kompeten secara pedagogik mampu mengelola proses kognitif santri secara lebih efektif, mulai dari encoding hingga retrieval.

Sementara itu, kompetensi kepribadian dijelaskan melalui kerangka motivasi dan keteladanan. Dalam tradisi pesantren, guru adalah *qudwah* yang memengaruhi motivasi intrinsik santri melalui keteladanan—bukan melalui instruksi verbal semata. Motivasi intrinsik inilah yang menentukan seberapa konsisten santri melakukan *muraja'ah* mandiri, yang pada akhirnya menentukan retensi hafalan.

3. Operational Theory

Operational theory menjelaskan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian ini bekerja secara terukur, termasuk indikator dan standar pengukuran yang digunakan.

Kompetensi pedagogik (X_1) dioperasionalkan melalui tiga dimensi: perencanaan (penetapan target *ziyadah*, pemilihan metode, penyusunan jadwal), pelaksanaan (kegiatan pendahuluan, *talaqqi*, koreksi teknis makhraj–sifat–hukum tajwid, kegiatan penutup), dan evaluasi (harian, berkala, sumatif). Setiap dimensi dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur melalui kuesioner dengan skala Likert.

Kompetensi kepribadian (X_2) dioperasionalkan melalui karakter Qur'ani—istiqamah, sabar, ikhlas, tawadhu', wara'—serta keteladanan teknis dalam membaca Al-Qur'an sesuai riwayat Hafsh. Indikator-indikator ini juga diukur melalui persepsi santri terhadap guru tahfizh mereka.

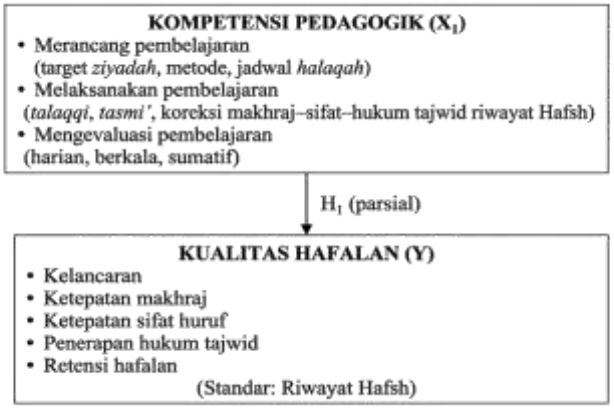
Kualitas hafalan (Y) dioperasionalkan melalui lima indikator: kelancaran, ketepatan makhraj, ketepatan sifat huruf, penerapan hukum tajwid, dan retensi hafalan. Seluruh indikator ini diukur berdasarkan standar bacaan riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim. Penetapan standar ini bukan sekadar keputusan teknis, melainkan konsekuensi dari realitas praktik tahfizh di Indonesia: riwayat Hafsh adalah bacaan dominan yang didukung oleh Mushaf Standar Indonesia dan transmisi sanad yang bersambung melalui jaringan ulama Nusantara (Khotib, 2015). Tanpa standar yang eksplisit, indikator tajwid—terutama makhraj dan sifat huruf—menjadi ambigu karena bersifat riwayat-spesifik.

Mekanisme pengaruh yang diajukan adalah sebagai berikut. Kompetensi pedagogik bekerja melalui jalur metodologis-teknis: guru yang mampu merancang target, mengoreksi makhraj–sifat–hukum tajwid sesuai riwayat Hafsh, dan mengevaluasi retensi akan membantu santri menghasilkan hafalan yang tepat dan bertahan. Kompetensi kepribadian bekerja melalui jalur afektif-spiritual: guru yang sabar, istiqamah, ikhlas, dan menjadi teladan dalam membaca riwayat Hafsh akan membentuk motivasi dan konsistensi santri, yang pada akhirnya menentukan retensi hafalan. Kedua jalur ini bertemu pada satu konstruk—kualitas hafalan—tetapi melalui mekanisme yang berbeda: yang pertama melalui koreksi dan struktur, yang kedua melalui keteladanan dan motivasi.

Kerangka berpikir ini menjelaskan bagaimana masing-masing variabel bebas bekerja terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan, dan mengapa hubungan tersebut logis dalam konteks pembelajaran tahfizh.

1. Bagan Hubungan $X_1 \rightarrow Y$ (Kompetensi Pedagogik terhadap Kualitas Hafalan)

Hubungan parsial antara kompetensi pedagogik guru tahfizh (X_1) dan kualitas hafalan santri (Y) dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 4. Hubungan X1 dengan y

Logika hubungan: Kompetensi pedagogik bekerja melalui jalur metodologis-teknis. Guru yang mampu merancang target dan metode secara sistematis menciptakan proses menghafal yang terarah; guru yang mampu mengoreksi makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid sesuai riwayat Hafsh memastikan ketepatan bacaan santri; guru yang mampu mengevaluasi secara berjenjang memastikan retensi hafalan tidak terabaikan. Ketiga dimensi ini secara kumulatif menentukan kualitas hafalan santri.

2. Bagan Hubungan $X_2 \rightarrow Y$ (Kepribadian Guru terhadap Kualitas Hafalan)

Hubungan parsial antara kepribadian guru tahfizh (X_2) dan kualitas hafalan santri (Y) dapat divisualisasikan sebagai berikut:



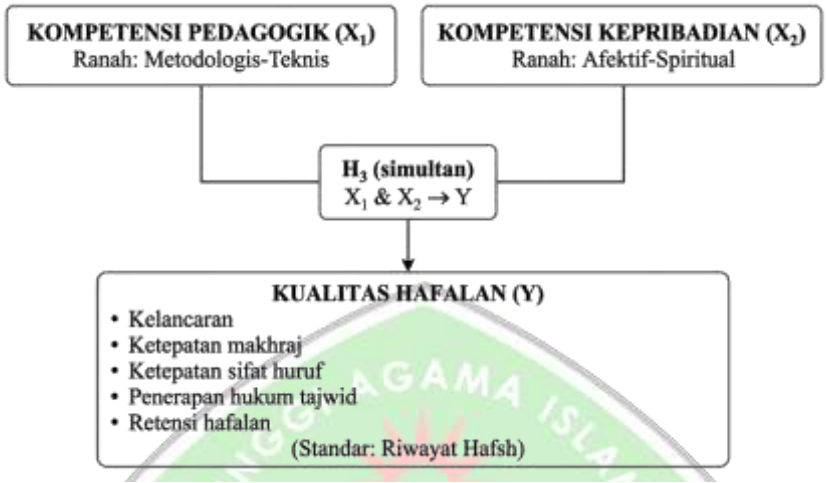
Gambar 5. Hubungan X2 dengan Y

Logika hubungan: Kompetensi kepribadian bekerja melalui jalur afektif-spiritual. Guru yang istiqamah dan sabar dalam membimbing *muraja'ah* menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif; guru yang ikhlas dan tawadhu' membentuk relasi spiritual yang memotivasi santri; guru yang menjadi teladan dalam membaca riwayat Hafsh memberikan model langsung yang ditiru santri. Jalur ini tidak bekerja melalui koreksi

teknis, melainkan melalui motivasi intrinsik dan konsistensi santri—yang pada akhirnya menentukan retensi hafalan.

3. Bagan Hubungan Simultan X_1 dan $X_2 \rightarrow Y$

Hubungan simultan antara kompetensi pedagogik (X_1) dan kepribadian guru (X_2) terhadap kualitas hafalan (Y) dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 6. Hubungan Simultan X1 dengan Y

Logika hubungan: Kedua variabel tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi. Kompetensi pedagogik menyediakan kerangka metodologis—tanpa kerangka ini, kepribadian guru yang baik tidak cukup untuk menghasilkan hafalan yang tepat secara tajwid. Sebaliknya, kompetensi kepribadian menyediakan fondasi motivasional dan spiritual—tanpa fondasi ini, metode yang baik tidak cukup untuk menjaga konsistensi santri dalam jangka panjang. Kombinasi keduanya dihipotesiskan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kualitas hafalan dibandingkan masing-masing variabel secara terpisah.

Narasi logis kerangka berpikir ini bertumpu pada satu pertanyaan mendasar: mengapa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh berpengaruh terhadap kualitas hafalan santri, dan mengapa pengaruh tersebut harus diukur berdasarkan standar riwayat Hafsh?

Pertama, tahfizh adalah proses transmisi yang menuntut ketepatan teknis. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar mengingat teks, melainkan mentransmisikan bacaan yang harus dijaga keakuratannya hingga tingkat huruf per huruf. Dalam proses ini, guru tahfizh berperan sebagai penjaga transmisi: ia harus mampu mengoreksi makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid agar bacaan santri tidak menyimpang dari standar yang diakui.

Standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim—bacaan yang dominan di Indonesia dan didukung oleh Mushaf Standar Indonesia. Tanpa penetapan standar ini, indikator kualitas hafalan menjadi ambigu karena ketepatan bacaan bersifat riwayat-spesifik: apa yang dianggap benar dalam satu riwayat belum tentu sama dalam riwayat lain (Kurniadi, 2026). Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru tahfizh—terutama kemampuan koreksi teknis—hanya dapat diukur secara bermakna jika standar riwayat Hafsh ditetapkan sebagai acuan.

Kedua, tahfizh adalah proses yang menuntut ketahanan motivasional. Menghafal Al-Qur'an bukan sprint, melainkan maraton: santri harus konsisten melakukan *muraja'ah* selama bertahun-tahun, bahkan seumur hidup. Dalam proses ini, guru tahfizh berperan sebagai penjaga motivasi: kesabaran, istiqamah, keikhlasan, dan keteladanan guru membentuk motivasi intrinsik santri untuk terus menjaga hafalannya. Keteladanan guru dalam membaca riwayat Hafsh—dengan makhraj, sifat, dan hukum tajwid yang tepat—menjadi model langsung yang ditiru santri, bukan hanya dari segi teknis tetapi juga dari segi kecintaan terhadap Al-Qur'an (Kurniadi, 2026). Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru tahfizh bekerja pada dimensi yang tidak dapat digantikan oleh metode apa pun: ia menyentuh motivasi dan konsistensi santri, yang pada akhirnya menentukan retensi hafalan.

Ketiga, kedua jalur ini bertemu pada satu konstruk: kualitas hafalan yang diukur berdasarkan riwayat Hafsh. Kompetensi pedagogik memastikan bahwa hafalan santri tepat secara kaidah; kompetensi kepribadian memastikan bahwa hafalan santri bertahan dalam jangka panjang. Keduanya bekerja secara simultan: guru yang hanya unggul di satu ranah akan menghasilkan hafalan yang timpang—lancar tetapi penuh kesalahan tajwid, atau tepat secara kaidah tetapi mudah hilang karena santri kehilangan semangat (Kurniadi, 2026). Kombinasi keduanya dihipotesiskan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kualitas hafalan dibandingkan masing-masing variabel secara terpisah.

Keempat, kerangka berpikir ini tidak mengklaim bahwa kedua variabel adalah satu-satunya faktor penentu. Faktor internal santri—motivasi, kemampuan kognitif, kedisiplinan—tetap diakui sebagai variabel yang tidak diukur dalam penelitian ini. Namun, dengan membatasi fokus pada faktor guru, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris yang selama ini belum tersedia secara terpadu: seberapa besar kontribusi kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh terhadap kualitas hafalan, dan

bagaimana keduanya bekerja secara saling melengkapi dalam konteks pesantren yang memiliki kekhasan qira'at (Kurniadi, 2026).

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan dalam satu kalimat: kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri merupakan fungsi dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh, yang bekerja secara parsial dan simultan, dengan standar bacaan riwayat Hafsh sebagai acuan pengukuran.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui data empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, dengan tiga hipotesis yang mencerminkan pengaruh parsial dan simultan antar variabel.

1. Hipotesis Pertama (H_1): Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kualitas Hafalan

H_{01}: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru tahfizh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.

H_{a1}: Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru tahfizh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.

Hipotesis ini diajukan berdasarkan kerangka berpikir bahwa kompetensi pedagogik—yang mencakup kemampuan merancang, melaksanakan (termasuk koreksi makhraj–sifat–hukum tajwid sesuai riwayat Hafsh), dan mengevaluasi pembelajaran hafalan—bekerja melalui jalur metodologis-teknis yang secara langsung menentukan ketepatan dan retensi hafalan santri. Studi kuantitatif sebelumnya menemukan pengaruh parsial kompetensi pedagogik terhadap prestasi hafalan sebesar 57,0% , sehingga hipotesis ini diarahkan pada pengujian ulang dalam konteks lokus yang berbeda.

2. Hipotesis Kedua (H_2): Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Kualitas Hafalan

H_{02}: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kepribadian guru tahfizh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.

H_{a2}: Terdapat pengaruh yang signifikan kepribadian guru tahfizh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.

Hipotesis ini diajukan berdasarkan kerangka berpikir bahwa kepribadian guru—yang mencakup istiqamah, sabar, ikhlas, tawadhu', wara', serta keteladanan dalam membaca riwayat Hafsh—bekerja melalui jalur afektif-spiritual yang membentuk motivasi intrinsik dan konsistensi santri dalam *muraja'ah*. Meskipun satu studi sebelumnya menemukan korelasi lemah antara kepribadian guru dan prestasi hafalan , ketidakkonsistenan temuan tersebut justru menjadi alasan untuk menguji ulang hipotesis ini dalam konteks yang berbeda—terutama karena studi tersebut menggunakan analisis korelasi sederhana, bukan regresi berganda dengan kontrol variabel lain.

3. Hipotesis Ketiga (H_3): Pengaruh Simultan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru terhadap Kualitas Hafalan

H_{03}: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh secara simultan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.

H_{a3}: Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh secara simultan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.

Hipotesis ini diajukan berdasarkan kerangka berpikir bahwa kedua variabel tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi: kompetensi pedagogik menyediakan kerangka metodologis, sementara kepribadian menyediakan fondasi motivasional dan spiritual. Kombinasi keduanya dihipotesiskan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kualitas hafalan dibandingkan masing-masing variabel secara terpisah. Pengujian simultan ini juga menjawab celah dalam literatur yang selama ini menguji kedua variabel secara terpisah, bukan dalam satu model.